**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Bank merupakan salah satu lembaga yang mempunyai peranan penting di dalam perekonomian suatu negara sebagai perantara keuangan. Bank dalam pasal 1 ayat (2) UU No. 10 Tahun 1998 tentang perubahan UU No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pinjaman dan bentuk-bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank, yaitu bank konvensional dan bank syariah. Perkembangan perbankkan syariah ditandai dengan disetujuinya Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. Dalam Undang-Undang tersebut diatur secara rinci landasan hukum serta jenis-jenis usaha yang dapat dioperasikan dan diimplementasikan oleh bank syariah. Undang-Undang tersebut juga memberikan arahan bagi bank-bank konvensional untuk membuka cabang syariah atau bahkan mengkonversi diri secara total menjadi bank syariah.

Pada Akhir tahun 1999, setelah dikeluarkannya UU tentang perbankan pada tahun 1998 maka muncullah bank-bank umum syariah dan bank umum konvensional yang membuka unit usaha syariah. Kehadiran bank syariah ditengah-tengah perbankan konvensional menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam yang membutuhkan atau ingin memperoleh layanan jasa perbankan tanpa harus melanggar larangan riba. Perkembangan bank umum syariah dan bank konvensional yang membuka cabang syariah juga didukung dengan tetap bertahannya bank syariah pada saat perbankan nasional mengalami krisis cukup parah pada tahun 1998. Ini dikarenakan system bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah saat itu menyebabkan bank relatif mempertahankan kinerjanya dan tidak jatuh karena tingkat suku bunga simpanan yang melonjak sehingga beban operasional lebih rendah dari bank konvensional. Karakteristik sistem perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi, investasi yang beretika, mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan persaudaraan dalam berproduksi, dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan. Dengan menyediakan beragam produk serta layanan jasa perbankan yang beragam dengan skema keuangan yang lebih bervariatif, perbankan syariah menjadi alternatif sistem perbankan yang kredibel dan dapat dinikmati oleh seluruh golongan masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh MARS (*Marketing Research*), pada tahun 2014 menyangkut banyaknya nasabah Bank Syariah di Indonesia, yang menunjukkan bahwa saat itu kepemilikan rekening syariah baru sebesar 3,3% atau setara dengan 11.826.908 populasi. Jumlah tersebut berasal dari 4,6% (setara dengan 6.192.538) populasi di Jakarta; 0,4% (setara 1.659.505) populasi Bandung; 1,7% (setara 966.575) populasi di Semarang; 1,6% (setara 1.822.328) populasi di Surabaya; dan 0,8% (setara 1.185.962) populasi di Medan. Hasil ini berbanding jauh dengan persentase pengguna atau nasabah Bank Konvensional yang telah mencapai angka 96,7% pada tahun tersebut. Dalam kehidupan modern sekarang ini, umat Islan dalam segala aspek kehidupannya hampir tidak dapat menghindarkan diri dari bermuamalah dengan lembaga keuangan termasuk dengan bank syari ah yang sekarang ini sudah banyak beroperasi di sekitar masyarakat, seharus dengan jumlah umat muslim yang menjadi mayoritas pemeluk agama di Indonesia itu bukanlah hal sulit untuk memaksimalkan nasabah pada bank syariah. Mungkin kurang lancarnya sosialisasi atau sedikitnya nasabah bank syariah berkaitan erat dengan peran ulama atau tokoh agama yang menjadi panutan bagi masyarakat terutama umat Islam.

Keberadaan ulama sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat, suatu hal yang menjadi pilihan ulama juga sangat berpengaruh terhadap keputusan anggotanya, di Indonesia sendiri terdapat Bank Konvensional dan Bank Syariah sebagai lembaga keuangan yang sama – sama dapat dipercaya, seharusnya ini merupakan peluang besar bagi perbankan syariah untuk mendapat prioritas oleh para petinggi agama karena mempunyai lebel syariah, dan para petinggi agamapun seharusnya memilih pembiayaan dan tabungan di bank syariah karena memandang pangkat yang disandang kepadanya adalah petinggi agama yang seharusnya memprioritaskan hal berlebel syariah dan menjunjung nilai – nilai Islam, tapi permasalahannya juga ada tokoh agama yang justru memilih bank konvensional daripada bank syariah, padahal beliau adalah tokoh agama yang menjadi panutan bagi masyarakat, kita harus menggali kenapa terjadi fenomena tersebut, apakah karena faktor bank syariah apa mereka punya landasan atau pendapat tersendiri sehingga engan memakai jasa perbankan syariah.

Pendapat di kalangan ulama akan sangat mempengaruhi masyarakat dalam memilih bank mana yang dapat menerapkan perinsip yang baik serta menguntungkan di kedua belah pihak, serta sesuai dengan ajaran yang mereka anut, dengan mengetahui apa yang di inginkan masyarakat terutama para petinggi agama dapat membantu pada pihak perbankan syariah guna memajukan perusahaannya yang sesuai dengan harapan masyarakat, dan tentu akan mudah dalam mengajak bekerja sama kalau bank sudah sesuai dengan harapan masyarakat. Ulama juga memiliki organisasi atau juga bisa disebut ORMAS guna membimbing masyarakat dalam memilih jalan yang benar sesuai tuntutan syariat Islam.

Jombang dikenal dengan kota santri yang tentu banyak sekali ulama serta tokoh masyarakat di sana, organisasi massa atau disingkat ormas adalah suatu istilah yang digunakan di Indonesia untuk bentuk organisasi berbasis massa yang tidak bertujuan politis. Bentuk organisasi ini digunakan sebagai lawan dari istilah partai politik. Ormas dapat dibentuk berdasarkan beberapa kesamaan atau tujuan, misalnya: agama, pendidikan, sosial. Maka ormas Islam dapat kita artikan sebagai organisasi berbasis massa yang disatukan oleh tujuan untuk memperjuangkan tegaknya agama Islam sesuai al-Qur an dan as-Sunnah serta memajukan umat Islam dalam bidang agama, pendidikan, ekonomi, sosial. dan budaya. Organisasi Islam mempunyai peran yang penting untuk memajukan Islam itu sendiri. Semua akan berjalan dengan baik dan benar jika para pemeran yang terlibat dalam suatu organisasi tersebut dapat bertanggungjawab atas apa yang telah dibentuknya dengan bertujuan untuk menegakkan amar ma ruf nahi munkar Organisasi Islam terbesar yang ada di Indonesia adalah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua ormas Islam ini sama-sama berjuang dalam bidang dakwah.[[1]](#footnote-1) Dan tidak dapat dipungkiri kesehariannya berkaitan dengan muamalah terutama dengan bank.

Bank syari'ah adalah sebuah lembaga keuangan yang mempunyai aturan perjanjian yang dilakukan oleh pihak bank dengan pihak lain dalam rangka penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha dan kegiatan lainnya sesuai dengan hukum Islam.[[2]](#footnote-2) Bank syari ah sebagai perintis terwujudnya ekonomi syari ah akan menjadi alternatif dalam memehuni kebutuhan sumber pembiayaan yang tepat terutama bagi kalangan pengusaha di luar bank-bank konvensional di saat kritis maupun dalam keadaan yang normal. Bank syari'ah hadir dengan menawarkan prinsip bagi hasil, yang beban pengembalian bagi pengusaha lebih ringan daripada bunga bank konvensional.[[3]](#footnote-3) Perinsip yang digunakan bank syariah tentu sesuai dengan ajaran – ajaran Islam.

Banyak faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi para tokoh agama terhadap bank syariah, hal ini sangat penting untuk di ketahui guna menunjang kemajuan bank syariah dari segi kacamata para tokoh agama sebagai pendukung keberadaanya bank syariah, faktor – faktor yang dapat mempengaruhi persepsi para tokoh sangat banyak, mulai dari faktor pribadi, obyek, sampai faktor lingkungan, dan sebagian besar akan di bahas dalam karya ilmiah ini.

Dengan beraneka ragaman pendapat dari para cendikiawan serta para ulama terhadap perbankan syariah yang sesuai dengan harapan mereka, perulis tertarik untuk meneliti perbankan syari ah persepsi tokoh Nahdlatul Ulama' (NU) dan Muhammadiyah di kecamatan ploso kabupaten jombang. faktor yang melatarbelakangi pendapat perbankan syari ah perspektif tokoh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di kecamatan ploso kabupaten jombang, Sehingga penulis menyusun skripsi ini dengan judul: " Persepsi Tokoh Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Terhadap Perbankan Syari'ah Di Kecamatan Ploso Kabupaten Jombang”

1. **Rumusan Masalah**
2. Bagaimana faktor pribadi dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang ?
3. Bagaimana faktor obyek dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang ?
4. Bagaimana faktor lingkungan dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang ?
5. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum hertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Bagaimana faktor pribadi dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor obyek dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana faktor lingkungan dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis
6. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah serta sebagai bahan masukan sekaligus tambahan pustaka terutama perbankan syari'ah di Indonesia.
7. Dengan adanya penelitian ini dapat diperoleh informasi mengenai bagaimana faktor – faktor yang mempengaruhi persepsi tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap perbankan syari'ah.
8. Membantu peneliti dalam memahami ilmu tentang perbankan syariah.
9. Manfaat Praktis
10. Ilmunya dapat digunakan oleh beberapa lembaga keuangan seperti perbankan syariah, baitul mall wa tamwil, asuransi syariah,reksadana syariah, pasar modal syariah, lembaga zakat, infaq shodaqoh,dan waqaf, BPRS, BI, dll
11. Hasil penelitian ini dapat membantu penulis dalam memahami mengenai pelaksanaan bank syari'ah dan bagaimana persepsi tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah terhadap bank syari'ah.
12. Memberikan pengetahuan pada masyarakat pada umumnya dan semua pihak yang berkepentingan pada khususnya.

**BAB II**

**PERSEPSI DAN PERBANKAN SYARIAH**

1. **Persepsi**

Persepsi Sikap hidup seseorang dalam kehidupan sehari-harinya dipengaruhi karena adanya persepsi. Sikap terbentuk dari stimuli seseorang yang kemudian menjadi sebuah persepsi. Stimuli yang diterima olch tiap individu. tidak selalu sama sehingga nenimbulkan persepsi yang berbeda antar individu. Itulah sebabnya, sikap setiap orang berbeda-beda. Persepsi dalam pandangan Islam adalah proses manusia dalam memahami suatu informasi baik melalui mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk penciuman, hati untuk merasakan yang disalurkan ke akal dan pikiran manusia agar menjadi suatu pemahaman. Dalam hal ini tokoh ormas Islam (konsumen atau nasabah) sebagai individu perseptor dan bank syariah menjadi yang dipersepsikan. Berkaitan dengan indra dan persepsi, Islam memberikan perhatian yang sangat serius. Sebah, melalui indra dan persepsi itulah kita mendapatkan informasi apapun tentang realitas sosial. Melalui keduanya pun, kita bisa mendapatkan informasi yang bermanfaat dan juga yang berbahaya sekalipun.**[[4]](#footnote-4)1**

1. **Pengertian Persepsi**

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses itu tidak berhenti hegitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi.[[5]](#footnote-5)2 Kamus lengkap psikologi menerangkan bahwa perception (persepsi) adalah proses mengetahui atau mengendalikan objek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera. Selain itu dijelaskan pula persepsi merupakan kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu[[6]](#footnote-6)3

Adapun pengertian dari beberapa tokoh menurut P. Robbins dan Timothy, dalam buku Perilaku Organisasi, pengertian persepsi adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun, apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Oleh karena itu, setiap individu mempunyai stimulus yang saling berbeda mesikpun objeknya sama, Cara pandang melihat situasi ini cenderung lebih penting daripada situasi itu sendiri.

 Sedangkan menurut Moskowitz dan Orgel mengatakan bahwa persepsi adalah proses yang *intergrated* dalam diri individu terhadap stimulus yang diterimanya. Hamner dan Organ menyatakan bahwa persepsi adalah suatu proses dengan mana seseorang mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau dalam segala sesuatu yang terjadi disekitar lingkungannya. Bagaimana segala sesuatu tersebut yang mempengaruhi persepsi, nantinya akan dapat pula mempengaruhi perilaku yang akan dipilihnya.

Menurut Prof. Dr Bimo Walgito persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau disebut juga proses sensoris. Proses tersebut merupakan pemahaman terhadap suatu informasi yang disampaikan oleh orang lainyang sedang saling berkomunikasi maupun bekerja sama. Sehingga setiap orang tidak terlepas dari persepsi.

Menurut Luthans, persepsi adalah lebih komplek dan luas kalau dibandingkan dengan penginderaan. Walaupun persepsi sangat tergantung pada penginderaan data, proses kognitif barangkali bisa menyaring, menyederhanakan, atau mengubah secara sempurna data tersebut. Dengan kata lain proses persepsi dapat menambah, dan mengurangi kejadian kenyataan yang diinderakan oleh seseorang.

 Persepsi (*perception*) dalam arti sempit ialah penglihatan, bagaimana cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian, yaitu fman ssrang memandanyg atau mengartikan seuatu (Leavitt 1978) Menurut DeVit (1997), persepsi adalah proses ketika kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang memengaruhi indra kita Youf (1991 108) menyebut persepsi sebagai "pemaknaan hasil pengamatan, Gulo (1982 207) mendefinisikan persepsi sebagai proses seorang menjadi sada akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indra indra yang dimilikinya. Rakhmat (1994: 51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau bungan bubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan mentafsirkan pesan. Bagi Atkinson, persepsi adalah proses saat kita mengorganisasikan dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan. Menurat Verbeek (1978), persepsi dapat dirumuskan sebagai suatu fungsi yang manusia secara langsung dapat mengenal dunia riil, Brouwer (1983: 21) menyatakan bahwa presepsi (pengamatan) ialah suatu replika dari benda di luar manusia yang intrapsikis, dibentuk berdasar rangsangan rangsangan dari objek. Pareek (1996 13) memberikan definisi yng lebih luas terhadap persepsi ini, dikatakan, "Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan. mengartikan, menguji, dan memberikan reaksi kepada rangsangan panca indra atau data.[[7]](#footnote-7)4

W.R. Nord menyebutkan bahwa persepsi adalah proses kognitif, dimana seorang individu memberikan arti kepada lingkungan. Mengingat bahwa masing-masing orang memberi artinya sendiri terhadap stimuli, maka dapat dikatakan bahwa individu-individu yang berbeda, “melihat” hal sama dengan cara-cara yang berbeda.(16) Dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses yang dimulai dari penglihatan hingga terbentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya.

1. **Proses Persepsi**

Proses persepsi merupakan proses kognitif yang dipengaruhi oleh pengalaman cakrawala. dan pengetaluan individu. Pengalaman dan proses belajar akan memberikan bentuk dan struktur bagi objek yang ditangkap panca indera, sedangkan pengetahuan dan cakrawala akan memberikan arti terhadap objek yang ditangkap individu, dan akhirmya komponen individu akan berperan dalam menentukan terscdianya jawaban yang berupa sikap dan tingkah laku individu terhadap objek yang ada.[[8]](#footnote-8)5 Dalam proses persepsi, terdapat tiga komponen utama berikut:

1. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit.
2. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi sescorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistim nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana.
3. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985, dalam Soelaeman, 1987). Jadi, proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.[[9]](#footnote-9)6
4. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi bisa terletak dalam diri pembentuk persepsi, dalam diri objek atau target yang diartikan, atau dalam konteks situasi di mana persepsi tersebut dibuat. Persepsi timbul karena adanya dua faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal tergantung pada proses pemahaman sesuatu termasuk di dalamnya sistim nilai, tujuan, kepercayaan dan tanggapannya terhadap hasil yang dicapai. Faktor eksternal berupa lingkungan. Kedua faktor ini menumbulkan persepsi karena didahului oleh suatu proses yang dikenal dengan komunikasi.[[10]](#footnote-10)7

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang dapat dikategorikan menjadi faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal.

1. Faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, kegembiraan (suasana hati), pelayanan, dan pengalaman masa lalu seorang individu. Pada dasarnya, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimuli itu.

1. Faktor Struktural

Faktor- faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkanya pada sistem syaraf individu. Maksudnya di sini yaitu dalam memahami suatu peristiwa sescorang tidak dapat meneliti fakta-fakta yang terpisah tetapi harus mamandangnya dalam hubungan keseluruhan, melihatnya dalam konteksnya, dalam lingkungannya dan masalah yang dihadapinya.

1. Faktor Situasional

Faktor ini banyak berkaitan dengan bahasa nonverbal. Petunjuk proksemik, petumjuk kinesik, petunjuk wajah, petunjuk paralinguistik adalah beberapa dari faktor situasional yang memengaruhi persepsi.

1. Faktor personal

Faktor keempat yang memengaruhi persepsi adalah faktor personal aman, motivasi, kepribadian, Leathers membuktikan bahwa pengalaman akan membantu seseorang dalam mengingkatkan kemampuan persepsi Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi.

Faktor yang memengaruhi stimuli yang akan diproses adalah motivasi orang dengan kebutuhan hubungan interpersonal yang sangat tinggi lebih memperhatikan tingkah laku kolega terhadap dirinya daripada orang yang kebutuhan hubungan interpesonalnya rendah.

Kemudian, kepribadian adalah ragam pola tingkah laku dan pikiran yang memiliki pola tetap yang dapat dibedakan dari orang lain yang merupakan karakteristik seorang individu. Orang yang memiliki kepribadian yang suka melemparkan perasaan bersalahnya kepada orang lain disebut proyeksi.[[11]](#footnote-11)8

Secara umum menurut Sondang terdapat 3 faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu:

1. Faktor pelaku persepsi (pribadi), yaitu diri orang yang bersangkutan apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu. la dipengaruhi oleh karakteristik individual yang turut berpengaruh seperti sikap, motif kepentingan, minat, pengalaman, dan psikologi.
2. Psikologi

 Persepsi seseorang mengenai segala sesuatu yang terjadi di alam dunia ini sangat sangat dipengaruhi oleh keadaan psikologi. Contoh: terbenamnya matahari diwaktu senja yang indah bagi seseorang akan dirasakan sebagai bayang-bayang kelabu bagi orang yang buta warna.

Psikologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sifat-sifat kejiwaan manusia dengan cara mengkaji sisi perilaku dan kepribadiannya, dengan pandangan bahwa setiap perilaku manusia berkaitan dengan latar belakang kejiwaannya.[[12]](#footnote-12)9

Sesungguhnya tiap-tiap orang perlu sekali mengetahui dasar Ilmu jiwa umum, dalam pergaulan hidup sehari-hari, Ilmu jiwa perlu sebagai dasar pengetahuan untuk dapat memahami jiwa orag lain.

1. Motivasi

 Teori mendasar Maslow adalah bahwa keptusan itu tersusun dalam suatu hiraki kebutuhan. Tingkat kebutuhan yang paling rendah yang harus dipenuhi adalah kebutuhan fisiologis dan tingkat kebutuhan tertinggi adalah kebutuhan realisasi diri.14Kebutuhan-kebutuhan ini akan diartikan sebagai berikut:

Abhraham Maslow menghipotesiskan bahwa di dalam diri semua manusia ada lima jenjang kebutuhan berikut:

1. Faali (fisiologis): antara lain rasa lapar, haus, perlindungan (perumahan dan pakaian) serta kebutuhan ragawi lainnya.
2. Keamanan: antara lain keselamatan dan perlindungan terhadap kerugian fisik dan emosional.
3. Rasa Memiliki, sosial: mencakup kasih sayang, rasa dimiliki, diterima baik, dan persahabatan.
4. Penghargaan: mencakup faktor rasa hormat internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi, dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan, dan perhatian.
5. Aktualisasi-diri: dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan diri.

Begitu tiap kebutuhan ini telah cukup banyak dipuaskan, kebutuhan berikutnya menjadi dominan. Dari titik pandang motivasi, teori itu mengatakan bahwa meskipun tidak ada kebutuhan yang pernah dipenuhi secara lengkap, suatu kebutuhan yang dipuaskan secara cukup banyak (substansial) tidak lagi memotivasi. Jadi jika ingin memotivasi seseorang, menurut Maslow, kita perlu memahami sedang berada pada anak tangga manakah orang itu dan memfokuskan pada pemenuhan kebutuhan-kebutuhan itu atau kebutuhan di atas tingkat itu.[[13]](#footnote-13)10

1. Faktor sasaran persepsi (objek), Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.dapat berupa orang, benda atau peristiwa.

 Dalam menilai suatu benda saja, kita tidak selalu sepakat. Ketika melihat bulan misalnya, orang ameraka utara melaporkan melihat seorang pria di bulan, orang indian amerika sering melaporkan sering melihat seekor kelinci, orang cina melaporkan melihat seorang wanita yang meningglaknannya suaminya, dan orang samoa melaporkan melihat seorang wanita yang sedang menangis. Orang sunda di negeri kita melaporkan melihat seorang nenek yang mereka sebut *Nini Anteh*.

 Dalam mempersepsi lingkungan fisik, kita terkadang melakukan kekeliruan. Kondisi mempengaruhi kita terhadap suatu benda. Misalnya ketika merasa kepanasan di tengan gurun. Kita tidak jarang akan melihat fatamorgana, mungkin pendapat kita akan berbeda dengan orang lain karena kita memiliki persepsi yang berbeda.Latar belakang pengalaman, budaya dan suasana psikologis yang berbeda membuat persepsi kita juga berbeda atas suatu objek.

1. Faktor situasi atau lingkungan, Selain faktor pribadi dan faktor objek, lingkungan juga berpengaruh, cara individu melihat dunia adalah berasal dari kelompoknya serta keanggotaannya dalam masyarakat. Artinya, terdapat pengaruh lingkungan terhadap cara individu melihat dunia yang dapat dikatakan sebagai tekanan-tekanan sosial. faktor situasi merupakan keadaan seseorang ketika melihat sesuatu dan mempersepsinya.[[14]](#footnote-14)11
2. **Perbankan Syari'ah**
3. **Pengertian Bank Syariah**

Bank berasal dari kata *bangue* (bahasa Perancis) dan dari kata *banco* (bahasa Italia) yang berarti peti / lemari atau bangku. Peti/ lemari dan bangku menjelaskan fungsi dasar dari bank komersial, yaitu : *pertama*, menyediakan tempat untuk menitipkan uang dengan aman (*safe keeping function*), *kedua*, menyediakan alat pembayaran untuk membeli barang dan jasa (*transaction function*).[[15]](#footnote-15)12 Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang.[[16]](#footnote-16)13 Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Pengertian bank syariah atau bank Islam dalam bukunya Edy Wibowo adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Bank ini tata cara beroperasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan al-Quran dan hadits.[[17]](#footnote-17)14

Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam maksudnya adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba, untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan atau praktik-praktik usaha yang dilakukan di zaman Rasulullah atau bentuk-bentuk usaha yang telah ada sebelumnya, tetapi tidak dilarang oleh beliau.[[18]](#footnote-18)15

 Sedangkan menurut Sutan Remy Shahdeiny Bank Syariah adalah lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi yaitu mengerahkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana**-**dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkan dalam bentuk pembiayaan tanpa berdasarkan prinsip bunga, melainkan berdasarkan prinsip syariah.[[19]](#footnote-19)16 Menurut undang-undang No. 21 tahun 2008, bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.[[20]](#footnote-20)17

Jadi, penulis berkesimpulan bahwa bank syariah adalah bank yang operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kepada masyarakat berupa pembiayaan dengan sistem bagi hasil yang berdasarkan ketentuan-ketentuan syariat Islam.

1. **Prinsip-prinsip Bank Syariah**

Prinsip dasar perbankan syariah berdasarkan pada al-Quran dan sunnah. Setelah dikaji lebih dalam Falsafah dasar beroperasinya bank syariah yang menjiwai seluruh hubungan transaksinya berprinsip pada tiga hal yaitu efisiensi, keadilan, dan kebersamaan. *Efisiensi* mengacu pada prinsip saling membantu secara sinergis untuk memperoleh keuntungan/margin sebesar mungkin. *Keadilan* mengacu pada hubungan yang tidak dicurangi, ikhlas, dengan persetujuan yang matang atas proporsi masukan dan keluarannya. *Kebersamaan* mengacu pada prinsip saling menawarkan bantuan dan nasihat untuk saling meningkatkan produktivitas.[[21]](#footnote-21)18

Dalam mewujudkan arah kebijakan suatu perbankan yang sehat, kuat dan efisien, sejauh ini telah didukung oleh enam pilar dalam Arsitektur Perbankan Indonesia (API) yaitu, struktur perbankan yang sehat, sistem pengaturan yang efektif, system pengawasan yang independen dan efektif, industri perbankan yang kuat, infrastruktur pendukung yang mencukupi, dan perlindungan konsumen.

Daya tahan perbankan syariah dari waktu ke waktu tidak pernah mengalami *negative spread* seperti bank konvensional pada masa krisis moneter dan konsistensi dalam menjalankan fungsi intermediasi karena keunggulan penerapan prinsip dasar kegiatan operasional yang melarang bunga (riba), tidak transparan (*gharar*), dan (*maisir*) spekulatif.**[[22]](#footnote-22)19**

1. **Dasar Hukum Bank Syariah**

Bank syariah secara yuridis normatif dan yuridis empiris diakui keberadaannya di Negara Indonesia. Pengakuan secara yuridis normatif tercatat dalam peraturan perundang- undangan di Indonesia, Sedangkan secara yuridis empiris, bank syariah diberi kesempatan dan peluang yang baik untuk berkembang di seluruh wilayah Indonesia. Upaya intensif pendirian bank syariah di Indonesia dapat ditelusuri sejak tahun 1988, yaitu pada saat pemerintah mengeluarkan Paket Kebijakan Oktober (Pakto) yang mengatur deregulasi industri perbankan di Indonesia, dan para ulama waktu itu telah berusaha mendirikan bank bebas bunga.[[23]](#footnote-23)20

Hubungan yang bersifat akomodatif antara masyarakat muslim dengan pemerintah telah memunculkan lembaga keuangan (bank syariah) yang dapat melayani transaksi kegiatan dengan bebas bunga. Kehadiran bank syariah pada perkembangannya telah mendapat pengaturan dalam sistem perbankan nasional. Pada tahun 1990, terdapat rekomendasi dari MUI untuk mendirikan bank syariah, tahun 1992 dikeluarkannya Undang- Undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan yang mengatur bunga dan bagi hasil. Dikeluarkan Undang **-** Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang mengatur bank beroperasi secara ganda (*dual system bank*), dikeluarkan UU No. 23 Tahun 1999 yang mengatur kebijakan moneter yang didasarkan prinsip syariah, kemudian dikeluarkan Peraturan Bank Indonesia tahun 2001 yang mengatur kelembagaan dan kegiatan operasional berdasarkan prinsip syariah, dan pada tahun 2008 dikeluarkan UU No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah.[[24]](#footnote-24)21 Pengaturan (regulasi) perbankan syariah bertujuan untuk menjamin kepastian hukum bagi *stakeholder* dan memberikan keyakinan kepada masyarakat luas dalam menggunakan produk dan jasa bank syariah.

1. **Tujuan Bank Syariah**

Bank syariah memiliki tujuan yang lebih luas dibandingkan dengan bank konvensional, berkaitan dengan keberadaannya sebagai institusi komersial dan kewajiban moral yang disandangnya. Selain bertujuan meraih keuntungan sebagaimana layaknya bank konvensional pada umumnya, bank syariah juga bertujuan sebagai berikut :

1. Menyediakan lembaga keuangan perbankan sebagai sarana meningkatkan kualitas kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Pengumpulan modal dari masyarakat dan pemanfaatannya kepada masyarakat diharapkan dapat mengurangi kesenjangan sosial guna tercipta peningkatan pembangunan nasional yang semakin mantap. Metode bagi hasil akan membantu orang yang lemah permodalannya untuk bergabung dengan bank syariah untuk mengembangkan usahanya. Metode bagi hasil in akan memunculkan usaha-usaha baru dan pengembangan usaha yang telah ada sehingga dapat mengurangi pengangguran.
2. Meningkatnya partisipasi masyarakat banyak dalam proses pembangunan karena keengganan sebagian masyarakat untuk berhubungan dengan bank yang disebabkan oleh sikap menghindari bunga telah terjawab oleh bank syariah. Metode perbankan yang efisien dan adil akan menggalakkan usaha ekonomi kerakyatan
3. Membentuk masyarakat agar berpikir secara ekonomis dan berperilaku bisnis untuk meningkatkan kualitas hidupnya.
4. Berusaha bahwa metode bagi hasil pada bank syariah dapat beroperasi, tumbuh, dan berkembang melalui bank-bank dengan metode lain.[[25]](#footnote-25)22
5. **Produk-Produk Bank Syariah**

Secara garis besar, produk yang ditawarkan oleh perbankan syariah terbagi menjadi tiga bagian besar, yaitu produk penghimpunan dana *(funding),* produk penyaluran dana *(financing),* dan produk jasa *(service)***[[26]](#footnote-26)23**

1. Produk Penghimpunan Dana *(funding)*
2. Tabungan

Menurut Undang-Undang Perbankan Syariah Nomor 21 tahun 2008, tabungan adalah simpanan berdasarkan akad *wadi‟ah* atau investasi dana berdasarkan *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan menurut syarat dan ketentuan tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro atau yang dipersamakan dengan itu.

Tabungan adalah bentuk simpanan nasabah yang bersifat likuid. Artinya, produk ini dapat diambil sewaktu-waktu apabila nasabah membutuhkan, tetapi bagi hasil yang ditawarkan kepada nasabah penabung kecil.

1. Deposito

Deposito menurut UU Perbankan Syariah No. 21 tahun 2008 adalah investasi dana berdasarkan akad *mudharabah* atau akad lain yang tidak bertentangan perinsip syariah, yang penarikannya hanya bisa di lakukan pada waktu tertentu berdasarkan akad antara nasabah penyimpan dan bank syariah atau Unit Usaha Syariah (UUS). Deposito adalah bentuk simpanan nasabah yang mempunyai jumlah minimal tertentu, jangka waktu tertentu, dan bagi hasilnya lebih tinggi daripada tabungan.

1. Giro

Giro menurut undang-undang perbankan syariah nomor 21 tahun 2008 adalah simpanan berdasarkan akad *wadi‟ah* atau akad lain yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya, atau dengan perintah pemindahbukuan.

Giro adalah bentuk simpanan nasabah yang tidak diberikan bagi hasil, dan pengambilan dana menggunakan cek, biasanya digunakan oleh perusahaan atau yayasan dan atau bentuk badan hukum lainnya dalam proses keuangan mereka. Dalam giro meskipun tidak memberikan bagi hasil, pihak bank berhak memberikan bonus kepada nasabah yang besarannya tidak ditentukan di awal, bergantung pada kebaikan pihak bank.

Prinsip operasional bank syariah yang telah diterapkan secara luas dalam penghimpunan dana masyarakat adalah prinsip *wadi‟ah* dan *mudharabah*. Berikut ini penjelasannya :

1. Prinsip *Wadi‟ah*

Prinsip *wadi‟ah* yang diterapkan adalah *wadi‟ah yad shamanah.* Bank dapat memanfaatkan dan menyalurkan dana yang disimpan serta menjamin bahwa dana tersebut dapat ditarik setiap saat oleh nasabah penyimpan dana. Namun demikian, rekening ini tidak boleh mengalami saldo negative *(overdraft).* Landasan hukum prinsip ini adalah :

1. Q.S An nisa (4) Ayat 58, yang terjemahannya:

*“*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”

1. Al-hadits :

*“*Sampaikan (tunaikanlah) amanat kepada yang berhak menerimanya dan jangan membalas khianat kepada orang yang telah menghianatimu.”[[27]](#footnote-27)24

1. Prinsip *Mudharabah*

Dalam mengaplikasikan prinsip *mudharabah*, penyimpan dana atau deposan bertindak sebagai *shahibul mal* (pemilik modal) dan bank sebagai *mudharib* (pengelola). Bank kemudian melakukan penyaluran pembiayaan kepada nasabah peminjam yang membutuhkan dengan menggunakan dana yang diperoleh tersebut, baik dalam bentuk murabahah, *ijarah*, *mudharabah*, *musyarakah* atau bentuk lainnya. Hasil usaha ini selanjutnya akan dibagihasilkan kepada nasabah penabung berdasarkan nisbah yang disepakati. Apabila bank menggunakannya untuk melakukan *mudharabah* kedua, bank bertanggungjawab penuh atas kerugian yang terjadi.

1. Produk Penyaluran Dana/ Pembiayaan *(financing*

Pembiayaan atau financing adalah pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Dengan kata lain, pembiayaan adalah pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan. Secara garis besar, produk pembiayaan kepada nasabah yaitu sebagai berikut:

1. Pembiayaan dengan prinsip jual beli. Seperti *bai‟ murabahah*, *bai‟ as salam* dan *bai‟ al istishna*.
2. Pembiayaan dengan prinsip sewa. Meliputi *ijarah* dan ijarah *muntahiya bit tamlik*.
3. Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil. Meliputi *musyarakah*, *mudharabah*, *muzara‟ah*, dan *musaqah*.
4. Produk Jasa *(Service)*

Selain menjalankan fungsinya sebagai *intermediaries* (penghubung) antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana, bank syariah dapat pula melakukan berbagai pelayanan jasa perbankan kepada nasabah dengan mendapat imbalan berupa sewa atau keuntungan. Jasa perbankan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. *Sharf* (jual beli valuta asing)

Pada prinsipnya, jual beli valuta asing sejalan dengan prinsip *sharf*. Jual beli mata uang yang tidak sejenis ini harus dilakukan pada waktu yang sama (spot). Bank mengambil keuntungan dari jual beli valuta asing. Prinsip ini dipraktikkan pada bank syariah devisa yang memiliki izin untuk melakukan jual beli valuta asing.

1. *Wadi‟ah* (titipan)

Pada dasarnya, dalam akad *wadiah yad dhamanah* penerima simpanan hanya dapat menyimpan titipan, tanpa berhak untuk menggunakannya. Dia tidak bertanggungjawab atas kehilangan atau kerusakan yang terjadi pada asset titipan selama hal ini bukan akibat dari kelalaian atau kecerobohan yang bersangkutan dalam memelihara barang titipan (karena faktor-faktor di luar batas kemampuan).[[28]](#footnote-28)25

1. **Penelitian Terdahulu**

Dalam rangka penulisan penelitian tentang perbankan syari'ah, maka penulis akan mencari gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak ada pengulangan. Berdasarkan penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya antara lain: **Pertama**,jurnal karya Abdul Salam (Dosen Ekonomi Syari’ah STIA Alma Ata Yogyakarta) dengan judul : bunga bank dalam perspektif Islam (studi pendapat nahdlatul ulama dan muhammadiyah). Penelitian ini bertujuan menggali tentang bunga bank menurut perspektif Islam secara lebih dalam. **Kedua,** skripsi oleh ridho herinza dari fakultas hukum Universitas negeri semarang dengan judul : Persepsi ulama terhadap pelaksanaan perbankan syariah di kabupaten kudus. Dengan salah satu tujuannya yaitu Untuk meningkatkan dan mendalami berbagai teori tentang ilmu hukum yang sudah penulis peroleh, khususnya tentang perbankan syariah. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Moleong, 1990:3), dengan lokasi penelitian yaitu di Kabupaten kudus dengan objek penelitian pada ulama Kabupaten Kudus, khususnya di Ulama MUI (Majelis Ulama Indonesia, NU (Nahdlatul Ulama), dan Muhammadiyah. Dengan metode pengumpulan data dari beberapa sampel yang di ambil dari populasi yang ada di kabupaten kudus teknik sampel yang digunakan adalah *purposive/judmental sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan/penelitian subjektif dari penelitian, jadi dalam hal ini penelitian menentukan sendiri responden mana yang dianggap dapat mewakili populasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pihak NU dan Muhammadiyah mengenal perbankan syariah hanya sebatas secara teori melalui Al Qur‟an dan Hadist, dan tidak berpengalaman dalam perbankan syariah. Berbeda dengan narasumber dari pihak MUI yang lebih memahami pelaksanaan perbankan syariah karena dari pihak MUI sendiri bertindak selaku DPS (Dewan Pengawas Syariah).

**Ketiga,** jurnal karya Mar’atus Sholeha & Moh Mabruri Faozi dengan judul “Persepsi Ulama Tentang Praktek Bagi Hasil Pembiayaan Mudhârabah Di Perbankan Syariah” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dengan hasil penelitian sebagai berikut : Persepsi ulama Pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin tentang akad mudhârabah sesuai dengan aturan syariat Islam serta fatwa DSN No. 07/DSNMUI/IV/2000 tentang pembiayaan mudhârabah. Secara keseluruhan pendapat para ulama Pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin dan MUI Kabupaten Cirebon lebih mengikuti fiqih dari madzhab Imam Syafi’i. Hal ini dikarenakan fiqh madzhab Imam Syafi’i lebih mengutamakan sisi keterbukan dan transparansi dalam pengelolaan baik jumlah modal, ataupun hal-hal lainnya.

Sistem bagi hasil dalam pembiayaan akad mudhârabah menurut persepsi ulama Pengasuh Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin, sudah sesuai secara teori baik menurut ajaran di Al-Qur’an, Hadits, fiqih dan Fatwa DSN No: 15/DSN-MUI/IX/2000 tentang bagi hasil. Menurut mereka bagi hasil dalam pembiayaan akad mudharabah merupakan kesepakatan dari suatu kontrak usaha antara shâhibul mâl dan mudhârib untuk mengelola suatu usaha dengan prosentase bagi hasil sesuai perjanjian di awal, baik pembagiannya 50:50, 30:70, 60:40 atau sebaliknya yang bersifat adil dan transaparan. Akan tetapi ketika usaha mengalami kerugian maka penanggungan kerugian ditanggung oleh kedua belah pihak atau sesuai kesepakatan. Sehingga bukan hanya bagi hasil saja melainkan bagi hasil dan rugi. Namun pada praktek pelaksanaan operasional di perbankan syariah, masih banyak ditemui ketidaksesuaian antara teori atau aturan-aturan dalam Islam yang telah ditetapkan. Hal ini menurut ulama Pengasuh Pondok Babakan Ciwaringin dikarenakan orientasi perbankan syariah masih bersifat *profit oriented.*

**Keempat**, artikel karya Rizal Bin Jami’an Dengan Judul Ijtihad *Jama’i* Nahdatul Ulama (Nu) Dan Ijtihad *Qiyasi* Muhammadiyah Tentang Bunga Bank Dalam Praktik Perbankan. Artikel ini adalah hasil penelitian, yang merupakan jenis penelitian hukum normatif atau penelitian hukum doktrinal dengan menfokuskan dari sistematika hukum. Sebagai penelitian hukum normatif maka sumber data yang dipergunakan adalah data sekunder, terdiri dari bahan hukum primer, sekunder dan tersier. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan suatu tahapan ilmiah dilakukan dengan cara kualitatif. Akhir dari pembahasan penelitian ini akan ditarik kesimpulan secara deduktif, yakni penarikan kesimpulan yang diawali oleh hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.

Kesimpulan dalam artikel ini yaitu : Bunga bank perbankan di Indonesia masih tetap menjadi perdebatan di kalangan umat Islam dengan status hukum: haram mutlak, dapat dibenarkan, atau status hukum yang lain. Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah sebagai 2 (dua) organisasi Islam terbesar di Indonesia berusaha memberikan status hukum bunga bank. Analisis dalam artikel ini difokuskan pada pola ijtihad yang dilakukan oleh kedua organisasi Islam tersebut.

Hasil analisis menunjukkan bahwa NU melakukan ijtihad Jama’I dalam menetapkan hukum bunga bank dengan tetap menyandarkan pendapat ulama (Syafi’iyah). NU berpendapat bahwa bunga adalah riba baik sedikit atau banyak, ada kategori ad’afan muda’afah atau tidak. NU tidak membedakan bank yang dimiliki oleh Negara atau swasta. Bahkan nasabah yang menerima bunga bank sebagai penabung juga diharamkan karena dianggap memperoleh tambahan atas harta pokok tanpa berusaha’.

Muhammadiyah menggunakan qiyas sebagai metode ijtihad dalam merespon bunga bank. Bagi Muhammadiyah ‘illat diharamkan riba adalah adanya penganiayaan (az-Zulm) terhadap peminjaman dana. Konsekuensinya adalah jika ‘illat itu ada pada bunga bank maka bunga bank sama dengan riba dan hukumnya riba. Sebaliknya, jika ‘illat itu tidak ada pada bunga bank maka bunga bank bukan riba, karena itu tidak haram. Bagi Muhammadiyah ‘illat diharamkannya riba disinyalir juga ada pada bunga bank, sehingga bunga bank disamakan dengan riba dan hukumnya haram.

Meskipun NU dan Muhammadiyah sama-sama sependapat bahwa riba hukumnya adalah haram, tetapi NU dan Muhammadiyah memiliki cara pandang atau berpikir yang berbeda. Bagi NU hukum bunga bank haram, baik bank Negara maupun swasta. Bagi Muhammadiyah, bunga bank dibolehkan dalam keadaan darurat yang merujuk pada pendapat Mustafa az-Zarqani.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah Jenis penelitian lapangan yaitu peneliti melakukan wawancara langsung terhadap obyek yang di teliti serta melakukan observasi langsung di lapangan.Pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasa disebut epoche (jangka waktu). Konsep epoche adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep epoche menjadi pusat dimana peneliti menyusun dan mengelompokkan dugaan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan oleh responden.[[29]](#footnote-29)1

1. **Kehadiran Peneliti**

Untuk makna dan menafsirkan fenomena dan simbol-simbol interaksi di lokasi penelitian dibutuhkan keterlibatan dan penghayatan peneliti terhadap subjek penelitian di lapangan. Dengan keterlibatan dan penghayatan tersebut peneliti memberikan judgement dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadi alasan lain kenapa peneliti harus menjadi instrumen kunci penelitian. Sebagai instrumen kunci, peneliti menyadari bahwa dirinya merupakan perencana, pengumpul dan penganalisa data, sekaligus menjadi pelapor dari hasil penelitiannya sendiri. Karenanya peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi lapangan. Hubungan baik antara peneliti dan subjek penelitian sebelum, selama maupun sesudah memasuki lapangan merupakan kunci utama dalam keberhasilan pengumpulan data. Hubungan yang baik dapat menjamin kepereayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran proses: penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap. Peneliti harus menghindari kesan- kesan yang merugikan informan. Kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan diketahui secara terbuka oleh subjek penelitian. Pengamatan peneliti dalam rangka observasi dilakukan secara terang-terangan atau terbuka dapat memahami

1. **Data dan Sumber Data**

**S**umber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata – kata. Kata – kata dan tindakan orang – orang yang di amati atau di wawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama di catat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto atau film. Sumber tertulis dan berupa sumber dari arsip, dokumen pribadi maupun dokumen. Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi –segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif.[[30]](#footnote-30)2

Pemilihan dan penentuan sumber data tidak didasarkan pada
banyak sedikitnya jumlah informan, tetapi berdasarkan pada pemenuhan
kebutuhan data. Dengan demikian sumber data di lapangan bisa berubahubah sesuai dengan kebutuhan. Adapun sumber data ini diperolah dari:

1. Narasumber (informan)

Sumber data penilitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara) disebut sebagai sumber primer. Data primer adalah data yang diperolah secara langsung dari sumber informasi, kemudian diamati serta dicatat dalam sebuah catatan untuk yang pertama kalinya juga. Dalam penelitian ini sumber informasinya adalah Nasabah dan para tokoh agam NU dan Muhammadiyah di sekitar Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang.

1. Peristiwa atau Aktifitas

Peristiwa atau aktivitas Peristiwa digunakan peneliti untuk mengetahui secara langsung proses proses kegiatan di Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang. Dalam hal ini peneliti akan melihat langsung terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan judul penelitian di lembaga tersebut.

1. Lokasi Penelitian.

Tempat atau lokasi yang berkaitan dengan sasaran atau permasalahan penelitian adalah salah satu jenis sumber data yang bisa di manfaatkan oleh peneliti dalam pengumpulan data. Lokasi yang peneliti adalah Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang.

1. Dokumen/arsip

Dokumen adalah bahan tertulis atau benda yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Sumber data yang berupa catatan, arsip, buku-buku, foto-foto, rekap, rekaman dan dokumen lain disebut sebagai dokumen sekunder. Dokumen dalam penelitian ini adalah segala hal yang berhubungan dengan pembiayaan Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang oleh para tokoh agama dan masyarakat.

1. **Waktu dan Tempat Penelitian**

Waktu penelitian yang saya lakukan yaitu bersamaan ketika melaksanakan praktikum magang di Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang yang di laksanakan satu bulan pada semester tujuh tanggal 9 september 2019 sampai tanggal 15 oktober 2019, sedangkan tempat magang di tentukan oleh kampus yang bertempat di Bank BRISyariah KCP Ploso Jombang selama satu bulan, sesuai arahan dosen pembimbing saya menyesuaikan judul serta pengambilan data yang sesuai dengan tempat praktek magang yang kami laksanakan.

1. **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif
karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan
gambaran data yang diperoleh. Dalam setiap proses pengumpulan data
pasti ada teknik yang digunakan sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Dalam pengumpulan data tentang sistem pembiayaan Bank BRI Syariah KCP Ploso Jombang, maka untuk memperoleh data-data yang diinginkan peneliti serta data-data yang faktual dan akurat, Peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

* + - * 1. Observasi

Peneliti menggunakan teknik observasi non parsipan. Peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan atau aktivitas orang-orang yang sedang di observasi peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen yang langsung turun melihat ke lapangan penelitian.

* + - * 1. Dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto,[[31]](#footnote-31)3Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengorek informasi lewat wawancara dengan para tokoh agama guna mendapatkan data-data yang falid di lapangan.

* + - * 1. Wawancara

Langkah selanjutnya yang di gunakan peneliti untuk mengumpulkan data adalah dengan melakukan wawancara secara tidak terstruktur kepada objek penelitian.

1. **Metode Pengolahan Data**

Data Jenis penelitian kualitatif ini, pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul atau pengolahan data selesai.Dalam hal ini, data sementara yang terkumpulkan, data yang sudah ada dapat diolah data dilakukan analisis data secara bersamaan.

Pada saat analisis data, dapat kembali lagi ke lapangan untuk mencari tambahan data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali.pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengklasifikasikan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema sesuai fokus penelitannya. Pengolahan data pada penelitian ini terdiri dari :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang di reduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencari data tambahan jika diperlukan. Semakin lama peneliti berada di lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu, reduksi data perlu dilakukan sehingga data tidak bertumpuk agar tidak mempersulit analisis selanjutnya.[[32]](#footnote-32)

1. Penyajian Data

Setelah data di reduksi, langkah analisis selanjutnya adalah penyajian data.Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisaikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami.[[33]](#footnote-33)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yan terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal. Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

1. Menarik kesimpulan atau verifikasi

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan,alur sebab akibat atau proposisi. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan terlebih dahulu dilakukan reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan atau verifikasi dari kegiatan-kegiatan sebelumnya.Sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman, proses analisis tidak sekali jadi, melainkan interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian.Setelah melakukan verifikasi maka dapat ditarik kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi.Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data.Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir dari pengolahan data.

1. **Teknik Analis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Dimana inti dari analisis data ini terletak ketiga proses yaitu mendeskripsikan fenomena, mengklasifikasikannya, dan melihat bagaimana konsep-konsep yang muncul itu, satu dengan lainnya berkaitan. Data mentah yang dikumpulkan tidak akan ada gunanya jika tidak dianalisis. Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam sebuah penelitian ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian yang sudah dikumpulkan, dibuat, dan di sajikan sudah benar atau belum.

1. **Teknik Analisis Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono meliputi uji kredibilitas data, uji transferabiliti, uji depenability, dan uji confirmability. Pada penelitian ini digunaka uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi suber. Triangulasi sumber adalah menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada teman di panti, di sekolah, pengurus panti dan juga guru subjek di sekolah.

**BAB IV**

**DATA DAN ANALISIS DATA**

**Organisasi Masyarakat (ORMAS)**

Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) merupakan perkumpulan masyarakat yang membentuk organisasi yang sifat dan strukturnya teratur, biasanya mulai dari tingkat tertinggi/pusat sampai tingkat terendah/pimpinan di tingkat daerah atau bahkan rukun warga.

Organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Organon” dan istilah Latin, yaitu “Organum” yang berarti : alat, bagian, anggota, atau badan[[34]](#footnote-34)1. Menurut Baddudu-Zain, organisasi adalah susunan, aturan atau perkumpulan dari kelompok orang tertentu dengan latar dasar ideology (cita-cita) yang sama.[[35]](#footnote-35)2 menurut James D. Mooney mengatakan bahwa : “Organisasi adalah bentuk setiap perserikatan manusia untuk mencapai suatu tujuan bersama”. Selanjutnya, Chester I. Barnard, memberikan pengertian organisasi sebagai suatu system dari aktivitas kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih). Lebih lanjut ada tiga ciri dari suatu organisasi,[[36]](#footnote-36)3 yaitu :

1. Adanya sekelompok orang.
2. Antar hubungan yang terjadi dalam suatu kerjasama yang harmonis;
3. Kerjasama didasarkan atas hak, kewajiban atau tanggung jawab masing-masing orang untuk mencapai tujuan.

Secara hakiki, organisasi merupakan upaya atau proses terpeliharanya persatuan, dalam kerangka mempertahankan keutuhan organisasi dalam mencapai tujuan organisasinya. Dalam konteks ini, Sejalan dengan itu, Sondang P. Siagian, menerangkan apa itu organisasi dengan melihat dari sisi hakikat organisasi, yaitu bahwa organisasi dapat ditunjau dari tiga sudut pandang, yaitu[[37]](#footnote-37)4 :

1. Organisasi dipandang sebagai wadah;
2. Organisasi dapat dipandang sebagai proses;
3. Organisasi sebagai kumpulan orang.

Dari uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sebuah organisasi adalah merupakan tempat dan tempat itu dibentuk oleh para pemrakarsa organisasi yang kemudian menjadi anggota organisasi tersebut. Terbentuknya suatu wadah organisasi itu berangkat dari adanya kesamaan visi, misi, dan/atau ideologi, karena kesamaan visi, dan misi dan ideologi itu kemudian menetapkan tujuan yang sama, terbentuk secara terstruktur dari mulai pimpinan tertinggi sampai terendah, serta menetapkan arah kebijakan dan programkerjanya dalam mencapai tujuan organisasi. Berangkat dari uraian tersebut,maka bahwa suatu organisasi secara hakiki harus memenuhi syarat-syaratsebagai berikut :

1. Adanya pendiri sebagai pemrakarsa terbentuknya suatu wadah organisasi tertentu;
2. Mempunyai anggota yang jelas, dimana para pemrakarsa biasanya sekaligus juga sebagai anggota organisasi yang bersangkutan;
3. Mempunyai landasan hukum internal organisasi, sebagai aturan main menjalankan organisasi yang disebut Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) organisasi;
4. Adanya kepengurusan organisasi. Organiasasi yang baik mempunyai struktur organisasi pada setiap tingkatan wilayah kepengurusannya, dengan kewenangan dan tanggung jawab pada setiap tingkatan kepengurusan yang jelas (*job description*);
5. Mempunyai arah kebijakan dan program kerja yang jelas, yang berlandaskan pada visi dan misi guna mencapai tujuan organisasi;
6. Mempunyai sistim kaderisasi dan regenerasi yang jelas, yang berlandaskan pada aspek moralitas, loyalitas, integritas, tanggung jawab, dan prestasi.

Selanjutnya, yang dimaksud dengan “kemasyarakatan” berasal dari kata “masyarakat” yang berarti kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar yang saling membutuhkan, memiliki cirri-ciri yang sama sebagai kelompok[[38]](#footnote-38)5, Sedangkan yang dimaksud dengan “kemasyarakatan” adalah hal-hal yang menyangkut masyarakat[[39]](#footnote-39)6. Sejalan dengan itu,yang dimaksud dengan “masyarakat” berarti sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama; sedangkan kata “kemasyarakatan” diartikan sebagai perihal (mengenai) masyarakat. Pengertian “organisasi kemasyarakatan” dapat dengan menggabungkan pengertian “organisasi” dengan pengertian “kemasyarakatan”, sebagaimana uraian diatas arti Organisasi kemasyarakatan adalah sekelompok orang, yang mempunyai visi, misi, ideology, dan tujuan yang sama, mempunyai anggota yang jelas, mempunyai kepengurusan yang terstruktur sesuai hierarki, kewenangan, dan tanggung jawab masing-masing dalam rangka memperjuangkan anggota dan kelompoknya di bidang/mengenai/perihal kemasyarakatan seperti pendidikan, kesehatan, keagamaan, kepemudaan, dan lain-lain dalam arti kemasyarakatan seluas-luasnya.

Menurut Undang-undang Nomor 8 Tahun 1985 pasal l, “Organisasi kemasyarakatan adalah organisasi yang dibentuk oleh anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama, dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk berperan serta dalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila”. Kemudian dalam penjelasan Pasal tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa, salah satu ciri penting dari organisasi kemasyarakatan adalah kesukarelaan dalam pembentukan dan keanggotanannya. Artinya, anggota masyarakat warga Negara Republik Indonesia diberikan kebebasan untuk membentuk, memilih, bergabung dalam organisasi kemasyarakatan yang diminatinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara atas dasar kesamaan kegiatan, profesi, fungsi, agama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa, atau bergabung terhadap organisasi kemasyarakatan yang mempunyai lebih dari satu ciri dan/atau kekhususan. Melihat ruang lingkup organisasi kemasyarakatan, maka secara umum organisasi kemasyarakatan, mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Organisasi yang dibentuk oleh masyarakat dengan dasar sukarela;
2. Alat perjuangan dan pengabdian satu bidang kemasyarakatan tertentu atau lebih;
3. Sebagai wadah berekspresi anggota masyarakat dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara;
4. Kegiatannya bukan merupakan kegiatan politik, tetapi gerak langkah dan kegiatan dari setiap program organisasinya dapat mempunyai dampak politik.

Sesuai dengan ciri organisasi kemasyarakatan di atas, maka organisasi kemasyarakatan bisa beragam macamnya, tetapi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Organisasi kemasyarakat yang bergerak dalam satu bidang kekhususan. Organisasi kemasyarakatan yang termasuk dalam kelompok ini, biasanya adalah organisasi profesi seperti, Persatuan Advokad Indonesia (Peradin), Asosiasi Persatuan Sarjana Hukum Indonesia (APHI) Persatuan Insinyur Indonesia (PII), Indonesia Mining Association )IMA), Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI), Ikatan Dokter Indonesia (IDI), Himpunan Kerukunan Tani Indonesia (HKTI), Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI), Himpunan Nelayan Seluruh Indonesia (HNSI), dan lain-lain;
2. Organisasi kemasyarakatan yang bergerak dan/atau mempunyai kegiatan bidang kemasyarakatan lebih dari satu kekhususan, seperti : Muhammadiyah, PBNU, Persis, PUI, HKBP, dan lain-lain dimana dalam praktriknya selain organisasi keagamaan/dakwah, juga bergerak dalam bidang kemasyarakatan lainnya seperti pendidikan, kesehatan, dan persoalan-persoalan sosial lainnya.

Dalam fenomena yang terjadi di masyarakat Indonesia apabila mengidentikan muhammadiyah adalah ormas Islam yang selalu berbeda dengan pemerintah ketika menentukan masuk awal puasa dan hari raya idul fitri. Selain itu, ormas Islam yang selalu mendengungkan hisab daam penentuan awal bulan, banyak orang jawabanya pasti muhammadiyah. Begitulah masyarakat umum mengenal muhammadiyah. Memang tidak saah, karena memang baru demikian saja masyarakat mengenalnya.

Demikian juga dengan ormas – ormas Islam yang lain, sudah seharusnya kita menjadi lebih akrab mengenalnya sehingga mampu hidup harmoni dan berdampingan meskipun di tengah- tengah berbagai keberagaman. Perbedaan adalah sesuatu yang wajar namun menjadi tidak wajar jikalau kita tidak mampu menyikapi perbedaan – perbedaan itudengan sikap yang benar, karena hanya akan menjadi sesuatu yang salah dan justru akan berakibat pada sesuatu yang sangat merugikan.

1. **Muhammadiyah**

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi persyarikatan gerakan Islam yang berdiri pada tanggal 8 Dzulhijah 1330 H atau bertepatan dengan tanggal 18 november 1912, di kota Yogyakarta. Adapun pendiri sekaligus perintis gerakan muhammadiyah adalah KH. Ahmad Dahlan. Saah seorang pembaharu Islam yang namanya sudah tersohor hingga ke seluruh nusantara. Satu harapam dari KH Ahmad dahlan dengan di dirikannya muhammadiyah agar gerak muhammadiyah mampu mengambil keteladanan dari jejak perjuangan Nabi Muhammad SAW, atau dengan kata lain arah arah gerak muhammadiyah dalam perjuangan mengikuti jejak langkah yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW[[40]](#footnote-40)7

Tujuan secara maknawi dan esensial dalam berdirinya muhammadiyah dari dulu hingga sekarang adalah “ menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam yang sebenar – benarnya , sehingga masyarakat yang utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT”.[[41]](#footnote-41)8. satu tujuan yang sangat mulia sebagai upaya penterjemahan gerakan dakwah Islam dalam dimensi sosial. Islam bukan hanya saja dalam tataran teologis - teoritis akan tetapi daam masalah praktis – operasional dengan semangat Islam yang *Rahmatallil’alamin.* Sehingga dapat mengangkat derajat manusia untuk berkembang sekaligus menjaga nilai – nilai kesederhanaan supaya tidak terjebak dalam lembah pragmatism dan materialism.

Secara etimologi muhammadiyah berasal dari istilah bahasa arab dari kata محمد yang memiliki makna " orang yang terpuji" yaitu Nabi Muhammad SAW, dan diikuti oleh kata اية yang memiliki arti paham, pengikut, golongan atau pengiring. Sehingga محمدية ( Muhammadiyah) adalah pengikut Nabi Muhammad SAW, atau suatu paham yang mengikuti Nabi Muhammad, baik dalam tataran keyakinan, ucapan dan perilaku. Dengan demikian, secara tersirat semua golongan dari kalangan masyarakat Islam dengan tidak memandang perbedaan kulit, bangsa, kedudukan, kewarganegaraan, serta pemahaman mengenai ajaran – ajaran Islam berkenaan yang furu, jika mereka mengakui dan mengikuti jejak langkah peri hidup kenabian Nabi Muhammad SAW, maka bisa saja mereka di sebut sebagai orang Muhammadiyah[[42]](#footnote-42)9.

Sehingga seolah tidak akan ada perbedaan yang mencolok dalam Muhammadiyah itu jika dilihat dari kacamata filosofis kebahasaan yang secara umum seluruh umat Islam yang mengikuti tindak tanduk Rasulullah Muhammad SAW maka ia adalah Muhammadiyah. Kemudian jiaka kita berbicara sedikit tentang sejarah berdirinya Muhammadiyah. Seperti yang telah kita fahami bahwa Muhammadiayah berdiri secara resmi pada tanggal 18 November 1912 di Yogyakarta, tepatnya di kauman. Akan tetapi benih benih embrio lahirnya Muhammadiyah sudah lama muncul sebagai kerinduan masyarakat Islam akan kemerdekaan dari penjajahan kolonialisme Belanda[[43]](#footnote-43)10.

KH. Ahmad Dahlan dalam penetapan berdirinya pada tanggal 8 Dzulhijah mengandung pengertian makna yang sangat penting dan begitu dalam bagi umat Islam, disebabkan pada tanggal 8, 9, 10, Dzulhijah umat Islam merayakan hari raya yang teramat penting yaitu Idul Adha dan berkaitan dengan ibadah Haji di tanah suci. Sehingga sebagai bentuk keteladanan dari itu KH. Ahmad Dahlan mengambil tanggal 8 Dzulhijah sebagai hari berdirinya Muhammadiyah. Sebuah gerakan Islam yang mencerahkan dan mencerdaskan. Selain itu pada hari itu, seluruh umat Islam di seluruh dunia melepas seluruh pakaian kebesarannya dan melepas semua tanda pangkat diganti dengan pakaian ihram. Sehingga tidak ada perbedaan antara yang punya dan tidak punya, karena semua sama di hadapan Allah SWT. Semua adalah hamba Allah yang memiliki tugas untuk taat mengabdi kepadaNya dengan kedudukan yang sama hanya iman dan taqwa yang membedakannya[[44]](#footnote-44)11.

Pada tanggal 9 Dzulhijah adalah hari Arafah yaitu semua orang yang berhaji harus melakukan wuquf di padang Arafah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan harapan seluruh warga Muhammadiyah lebih mendekatkan diri kepada Allah dalam berkidmat di Muhammadiyah (*Taqarub Ilallah*). Tanggal 10 Dzulhijah adalah dimana semua orang yang berhaji melakukan penyembelihan kurban di Mina. Untuk jiwa kurban ini ditanamkan oleh KH. Ahmad Dahlan agar warga Muhammadiyah suka dalam berkurban dengan jiwa ikhlas tanpa mengenal pamrih.

Tiga peristiwa itulah yang menjiwai KH. Ahmad Dahlan dalam menjadikan sebagai dasar agar dimiliki oleh semua warga Muhammadiyah yaitu, persamaan hak, *taqarub Ilallah*, dan jiwa berkurban dengan ikhlas untuk menjadi landasan dalam menegakkan agama Allah di muka bumi ini demi mendapatkan ridho dari Allah SWT. Demikianlah semangat perjuangan yang terkandung di dalam Muhammadiyah yang hari ini harus kita bangkitkan. Bangkitkan agar perjuangan tidak berhenti dan perjuangan menjadi aksi nyata dalam perubahan masyarakat madani menjadi sebuah realisasi[[45]](#footnote-45)12.

1. **Nahdlatul Ulama (NU)**

 Nahdlatul Ulama lahir pada tanggal 31 Januari 1926 sebagai reprensentatif dari ulama tradisionalis, dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljamaah tokoh-tokoh yang ikut berperan diantaranya K.H. Hasyim Asy’ari. K.H. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu pada saat kegiatan reformasi mulai berkembang luas, ulama belum begitu terorganisasi namun mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan pesta seperti *haul,* ulang tahun wafatnya seorang kiai, secara berkala mengumpulkan para kiai, masyarakat sekitar ataupun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar luas diseluruh nusantara.[[46]](#footnote-46)13

Berdirinya Nahdlatul Ulama tak bisa dilepaskan dengan upaya mempertahankan ajaran *ahlus sunnah wal jamaah* (aswaja). Ajaran ini bersumber dari Al-qur’an, Sunnah, Ijma’(keputusan-keputusan para ulama’sebelumnya). Dan Qiyas (kasus-kasus yang ada dalam cerita al- Qur’an dan Hadits) seperti yang dikutip oleh Marijan dari K.H. Mustofa Bisri ada tiga substansi, yaitu

1. Bidang-bidang hukum-hukum Islam menganut salah satu ajaran dari empat madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’I, dan Hanbali), yang dalam praktiknya para Kyai NU menganut kuat madzhab Syafi’I.
2. Bidang tauhid (ketuhanan), menganut ajaran Imam Abu Hasan Al-Asy’ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidzi.
3. Bidang tasawuf, menganut dasar-dasar ajaran Imam Abu Qosim Al- Junaidi.[[47]](#footnote-47)14 Proses konsulidasi faham Sunni berjalan secara evolutif.

Pemikiran Sunni dalam bidang teologi bersikap *elektik*, yaitu memilih salah satu pendapat yang benar. Hasan Al-Bashri (w. 110 H/728) seorang tokoh Sunni yang terkemuka dalam masalh Qada dan Qadar yang menyangkut soal manusia, memilih pendapat Qodariyah, sedangkan dalam masalah pelaku dosa besar memilih pendapat Murji’ah yang menyatakan bahwa sang pelaku menjadi kufur, hanya imannya yang masih (fasiq). Pemikiran yang dikembangkan oleh Hasan AL-Basri inilah yang sebenarnya kemudian direduksi sebagai pemikiran *Ahlus sunnah* *waljama’ah*.[[48]](#footnote-48)15

Menurut Muhammad Abu Zahra, perbedaan pendapat dikalangan kaum muslim pada hakikatnya menampak dalam dua bentu, yaitu *Praktis* dan *Teoritis*. Perbedaan secara praktis terwujud dalam kelompok – kelompok seperti kelompok Ali bin Abi Tholib (Syi’ah), Khawarij dan kelompok Muawiyah. Bentuk kedua dari perbedaan pendapat dalam Islam bersifat *ilmiah teoritis* seperti yang terjadi dalam masalah ‘*aqidah dan* *furu’ (fiqih). Ahlus Sunnah Waljama’ah* sebagai salah satu aliran dalam Islam meskipun pada awal kelahirannya sangat kental dengan nuansa politiknya, namun, dalam perkembangannya diskursus yang dikembangkannya juga masuk pada bagian wilayahseperti Aqidah, Fiqih, Tasawuf dan Politik[[49]](#footnote-49)16 Dengan haluan ideologi ahlus sunnah waljamaah ini lahir dengan alasan yang mendasar, antara lain: Pertama; Kekuatan penjajah belanda untuk meruntuhkan potensi Islam telah melahirkan rasa tanggung jawab alim ulama menjaga kemurnian dan keluhuran ajaran Islam. Kedua; Rasa tanggung jawab alim ulama sebagai pemimpin umat untuk memperjuangkan kemerdekaan dan membebaskan dari belenggu penjajah. Ketiga; Rasa tanggung jawab alim ulama menjaga ketentraman dan kedamaian bangsa Indonesia.[[50]](#footnote-50)17

Tidak seluruh perjalanan sejarah bangsa indonesia dalam fase-fase yang telah dikemukakan sejak akhir abad ke-19 sampai sekarang. Merupakan proses tese dan antitese. Dalam fase pergerakan kemerdekaan misalnya, ada tiga kelompok kekuatan yang berkembang secara bersamaan. Munculnya elit baru sebagai sekolah-sekolah belanda, dibarengi pula oleh dua kekuatan pergerakan yang bersumber Islam, yaitu ”Islam moderen” dan “Islam tradisional”. Dalam fase ini moderenisasi Islam yang tersalur dalam berbagai keagamaan mulai tersebar dan memperoleh sambutan yang cukup luas dihampir semua kota besar di Indonesia sampai di Desa-desa kecil di pelosok negri.[[51]](#footnote-51)18

Pertambahan yang luar biasa dalam keanggotaan syarikat Islam menjelang akhir tahun 1920an terutama disebabkan oleh peranan kyai yang memobilisasikan masa pada tingkat masyarakat luas dan ini tidak berarti bahwa pada tubuh syarikat Islam belum ada perbedaan-perbedaan ideologi antara mereka yang cenderung untuk tetap mempertahankan Islam tradisional.[[52]](#footnote-52)19Sesudah didirikannya gerakan Muhamadiyah tahun 1912 dan sepeninggalnya Kyai H. Ahmad Dahlan sering kali terjadi perdebatan antara Kyai-Kyai. Pemimpin pesantren dan para Ulama yang mendukung gerakan Muhamadiyah yang mengenai dalam berbagai aspek dalam praktek Islam. Wadah perdebatan yang paling utama ialah organisasi Taswirul Afkar di Surabaya yang dipimpin langsung oleh Kyai H. Wahab Hasbullah, Kyai H. Mas mansur dan tokoh-tokoh lainnya seperti Kyai H. Hasyim Asy’ari, Kyai H. Bisri Syamsuri (keduanya dari jombang), Kyai Ridwan (Semarang), Kyai Nawawi (Pasuruan), dan Kyai Abdu Aziz (Surabaya). Dalam pertemuan itu diambil keputusan sebagai berikut:

1. Mengirim dilegasi Kekongres dunia Islam di Makkah untuk memperjuangkan kepada Ibnu Saud agar hukum-hukum menurut Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hanbali) mendapat perlindungan dan kebebasan dalam wilayah kekuasaannya.
2. Membentuk suatu jam’iyah bernama *Nahdlatul Ulama* (kebangkitan para ulama) yang bertujuan menegakkan berlakunya syari’at Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab.[[53]](#footnote-53)20

Namun pada umumnya, kedua kelompok ini mendukung aktifitas Syarikat Islam, karena organisasi ini tidak menyentuh soal-soal yang berhubungan dengan pembauran dalam konsep-konsep keagamaan. Dikarenakan Syarikat Islam lebih tertarik kepada aktifitas politik dan tujuan umumnya mempersatukan kelompok Islam di Indonesia, lebih menekankan agar perbedaan pendapat yang menyangkut detail praktekpraktek keagamaan bisa dihindari. Dalam bulan februari tahun 1923, persatuan Islam (yang terkenal dengan singkatan Persis) di dirikan di Bandung. Dan para anggotanya mulai mengumandangkan pandanganpandangan yang tidak kompromistis, yang ditunjukkan kepada pikiran keagamaan Islam tradisional. Dan saat itu pula persatuan Islam dapat merebut simpati sejumlah besar kaum intelektual Islam. Buah pikiran Persis (persatuan Islam) memberikan dampak kuat dalam formulasiformulasi ideologi keagamaan dari Syarikat Islam pada masa-masa sesudah tahun 1923.[[54]](#footnote-54)21

Kehadiran NU semakin meramaikan ormas di Indonesia, pada awal abad ke 20 memang telah lahir berbagai perkumpulan atau organisasi keagamaan dengan motifasi yang beragam, mulai dari alasan sosial politik untuk menggalang solidaritas umat Islam guna menentang colonial sampai faktor keagamaan yakni untuk mempertahankan sekaligus menyebarkan pandangan atau wawasan teologi keIslaman yang mereka yakini. Perlu digarisbawahi terbentuknya NU bukan semata – mata karena sarekat Islam tidak mampu menampung gagasan keagamaan para ulama tradisional, ataupun sebagai reaksi atas penetrasi ideology gearakan modernism Islam yang mengusung gagasan purifikasi Islam seperti yang sering di gembor – gemborkan oleh sejumlah pengamat. Statmen yang demikian bukan hanya terlalu menyederhanakan persoalan, tetapi telah mereduksi fakta historis atas dinamika keulamaan yang merupakan embrio lahirnyanya NU. Pendirian ormas berlambang tali jagat ini memiliki sejarah panjang dan sangat kompleks untuk terlalu di sederhanakan.

Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisionalis. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama’ah,* sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

Banyaknya perbadaan ideologis dan perbedaan orientasi dalam merespon fenomena yang ada, baik dalam skala nasional dan internasional khususnya dunia Islam maka pada tanggal 31 Januari 1926 lahirlah Nahdlatul Ulama sebagai representatif dari kaum tradisionalis, yang merupakan jawaban dari umat Islam terhadap problem dan fenomena yang berkembang dalam dunia Islam di Indonesia dan untuk berkiprah dalam memperkuat barisan kebangkitan naisonal. Nahdlatul Ulama’ berasal dari bahasa arab. Nahdlatul artinya bangkit atau bergerak. Nama Nahdlatul Ulama’ adalah usulan dari Ulama’-ulama’ pada zaman dahulu. Nahdlatul Ulama’ sebagai organisasi masyarakat dan keagamaan yang mempunyai lambaga yang menggambarkan dasar tujuan dan cita-cita dari keberadaan organisasi. Lambing Nahdlatul Ulama’ diciptakan oleh KH. Ridwan Abdullah, setelah melalui proses perenungan dan hasil sholat istikharah sebagai petunjuk dari Allah SWT. Lambang Nahdlatul Ulama’ adalah sebagai berikut:

1. Globe (bola dunia) melambangkan bumi tempat manusia hidup dan mencari kehidupan yaitu dengan berjuang, beramal, dan berilmu. Bumi mengingatkan bahwa manusia berasal dari tanah dan akan kembali ke tanah.
2. Peta Indonesia yang terlihat pada globe (bola dunia). Melambangkan bahwa NU berdiri di Indonesia dan berjuang untuk kekayaan Negara RI.
3. Tali bersimpul yang melingkari globe (bola dunia), melambangkan persatuan yang kokoh dan ikatan di bawahnya melambangkan hubungan manusia dengan Allah SWT. Untaian tali berjumlah 99. Melambangkan asmaul husna agar manusia hidup bahagia di dunia dan akhirat.
4. Bintang besar, melambangkan kepemimpinan Nabi Muhammad Saw. Empat bintang di atas garis katulistiwa melambangkan kepemimpinan Khulafaur Rosyidin Abu Bakar, Umar bin Khottob, Usman bin Affan, Ali bin Abi Tholib. Empat di bawah garis katulistiwa melambangkan empat madzhab yaitu : Imam Syafi’I, Maliki, Hanafi, dan Hanbali.
5. Tulisan arab “Nahdlatul Ulama” membentang dari kanan ke kiri, menunjukkan organisasi yang berarti kebangkitan para ulama’.
6. Warna dasar hiijau melambangkan kesuburan tanah air Indonesia sedangkan tulisan yang berwarna putih melambangkan kesucian.

Berdasarkan uraiaan di atas dapat disimpulkan NU adalah organisasi keagamaan yang setia mengikuti ajaran Nabi Muhammad Saw.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke-Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal Jama’ah,* sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa,[[55]](#footnote-55)22 Negara dan umat Islam.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi terbesar di Indonesia, dan mempunyai peran strategis dalam membentuk struktur sosial yang ideal. Struktur organisasi Nahdlatul Ulama terdiri dari para kiai yang merupakan simbiosis ulama, kiai merupakan sentral figur dalam kehidupan masyarakat. Menghadapi problem yang menghimpit masyarakat, seperti kemiskinan kebodohan, imperialisme budaya dan kesewenang-wenangan penguasa, ulama harus tampil digarda depan. Sangat naif jika ulama hanya bertugas memberi contoh dalam ritual-ritual keagamaan semata. Sebab esensi ibadah adalah mencakup dua dimensi, yaitu, dimensi *ubudiyah*, hubungan individu dengan tuhan, dan dimensi *mu’amalah,* hubungan manusia dengan manusia yang lain (sosial), jadi keduanya harus berjalan secara simultan tanpa menyisihkan salah satunya, menyisihkan salah satu dimensi, berarti suatu kepincangan dalam memahami nilai-nilai Tuhan. Ulama adalah pewaris nabi, *warasatul anbiya’ wal mursalin*, maka yang bertanggungjawab digarda depan dalam mengemban misi kenabian adalah para ulama.

Nahdlatul Ulama merupakan organisasi yang lebih menonjolkan sifat keulamaan dalam arti kepengurusan organisasinya terdiri dari kalangan ulama atau kiai. Sedang ulama dan kiai sendiri umumnya bekerja dibidang pertanian yang menetap, kalaupun mereka berdagang mobilitas mereka juga kurang intensif seperti umumnya pedagang luar jawa. Sejak abad lalu kiai merupakan sisi penting dalam kehidupan tradisional petani di pedesaan.

Sehingga Nahdlatul Ulama harus mendesain program kerja secara optimal dan membangun visi dan misi yang jelas untuk mewujudkan tatanan sosial yang benar. Jam’iyah Nahdlatul Ulama’ atau organisasi NU adalah suatu Organisasi masyarakat (ORMAS) sebagai sarana perjuangan para Alim Ulama’ untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang berhaluan salah satu dari empat madzhab.[[56]](#footnote-56)23 Tidak hanya itu Nahdlatul Ulama dan para pendukungnya memainkan peranan aktif dan radikal pada masa perjuangan, yang mungkin sulit dicocokan dengan reportasi Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang moderat dan kompromistis. Sepanjang dasawarsa akhir pemerintahan Belanda, Nahdlatul Ulama selalu memberikan kesetiaanya kepada pemerintah Hindia Belanda. Sikap ini sejalan dengan sikap Sunni tradisional bahwa pemerintahan yang membolehkan umat Islam menjalankan kewajiban-kewajiban agamanya lebih baik dari pada fitnah yang diakibatkan pemberontak. Setelah perang Belanda masih percaya bahwa mereka dapat memulihkan keadaan sebagaimana sebelum perang dan mengaharapkan para kiai (dan juga para tokoh Muhammadiyah) agar bersikap akomodatif sebagaimana sebelumnya. Dalam upaya mempertahankan dan memperjuangkan revolusioner. Nahdlatul Ulama menyatakan perjuangan tersebut sebagai *jihad* (perang suci). Deklarasi ini kemudian dikenal sebagai “Resolusi Jihad” yang telah mampu menampilkan diri sebagai kekuatan radikal yang tidak disangka-sangka. Revolusi ini nampaknya merupakan pengakuan yang legitimasi bagi pemerintah sekaligus kritik tidak langsung terhadap sikap pasifnya, dengan mengeluarkan “Resolusi Jihad”, dengan kritik implisitnya terhadap pemerintah Republik, Nahdlatul Ulama telah menampilkan dirinya sebagai kelompok radikal.

Jadi, Nahdlatul Ulama menetapkan dirinya menjadi pengawas tradisi dengan mempertahankan ajaran keempat madzhab syafi’I yang dianut oleh kebayakan umat Islam di seluru nusantara ini. Selain itu, NU memberikan perhatian khusus pada kegiatan ekonomi, bidang yang berkaitan dengan kehidupan para Kyai yang terkadang adalah pemilik tanah, masyarakat dan pedagang.[[57]](#footnote-57)24 Jadi dalam sejarahnya, Nahdlatul Ulama memang berdiri sebagai bentuk reaksi dari luar (gerakan purifikasi). Dan berdirinya organisasi ini tidak lepas dari peran para Kyai dengan komunitas pesantrennya yang merupakan peyanggah utama kelompok Islam tradisionalis. Nahdlatul Ulama merupakan organisasi keagamaan, ke- Islaman organisasi ini dirintis para kiai yang berpaham *Ahlussunnah Wal* *Jama’ah,* sebagai wadah usaha mempersatukan diri dan menyatukan langkah dalam tugas memelihara melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam dengan merujuk salah satu imam madzhab (Hanafi, Maliki, Syafi’i dan Hambali) serta berkidmat kepada bangsa, Negara dan umat Islam.

1. **Data Tokoh Nahdlatul Ulama (NU)**
2. Ustad Ahmad

Ustad Ahmad adalah seorang tokoh agama serta kyai dari nahdlatul ulama (NU) dan sebenarnya beliau bukan asli dari keturunan orang ploso jombang, melainkan anak dari luar kota yang merantau dan di asuh oleh orang ploso yang saat ini di anggap sebagai orang tuanya sendiri, beliau pernah belajar di pesantren sehingga wawasan ilmu agamanya luas, setelah beberapa tahun berada di pondok beliau menjadi orang yang terpandang di masyarakat karena ke alimannya dalam bidang agama Islam, yang semula di lingkungannya belum adamasjid beliau mendirikannya hingga sekarang menjadi takmir masjid al mubaroq, beliau juga seorang pebisnis dan pengusaha di bidang sembako yang sudah sangat maju dan pesat dalam kehidupan ekonominya, tetapi beliau bukan orang yang sombong dan pelit sangat patut jika di jadikan panutan.

Ustad Ahmad tidak mempunyai tabungan di bank syariah, anak - nya juga tidak mempunyai tabungan di bnk syariah, justru mempunyai tabungan di bank konvensional, dan sudah menabung sangat banyak sampai ratusan juta, beliau memilih bank konfensional karena bank tersebut sudah terkenal dan dekat dengan tempat tinggal beliau serta memiliki mesin ATM di banyak tempat guna memudahkan transaksi.

Ustad Ahmad belum mempunyai tabungan serta pembiayaan di bank syariah mungkin karena bank syariah di daerah sini masih baru jadi kurang di kenal oleh masyarakat, ustad ahmad sangat mendukung adanya bank syariah yang sudah kami jelaskan keutamaan dan keunggulannya yang salah satunya tidak ada ribanya, beliau selaku tokoh masyarakat sanggup membantu menyarankan kepada jamaahnya jika bank syariah itu mampu lebih baik dan tidak ada ribanya. Beliau sangat menyarankan dari pihak bank syariah agar melakukan sosialisasi pengenalan keutamaan bank dan segala penjelasanya kepada masyarakat supaya masyarakat tau dan bisa membedakan mana bank yang pantas guna mengelola uangnya dan bermitra untuk melakukan pembiayaan.

1. Ustad Ainur Rofiq

Ustad Ainur Rofiq adalah orang yang terpandang di lingkungan terutama warga kecamatan ploso, beliau merupakan tokoh agam yang beraliran Nahdlatul ulama (NU), dan juga sangat berpengaruh karena beliau seorang ustad yang sering khotbah dan juga tidak satu tempat tempat dia khutbah, tetapi beliau menjadi khotib di beberapa tempat. Ustad rofiq mempunyai tabungan di beberapa bank, termasuk bank syariah, beliau usahakan menabung itu setiap hari dua puluh ribu, hingga saat ini tabungan beliau di bank syariah sudah mencapai jutaan rupiah, beliau biasanya mengambil tabungan pada saat menjelang hari raya idul fitri karena sangat banyak anak cucu dan kerabat dekat yang datang bersilaturahmi, ustad rofiq mengenal bank syariah sudah sejak bank syariah masuk di daerah ploso atau lebih tepatnya di lingkungan tempat tinggalnya di kecamatan ploso kabupaten jombang.

Ustad Rofiq sudah menjadi nasabah Bank Syariah selama satu tahun, dari awal berdirinya sampai sekarang ini, selain menjadi ulama beliau juga berprofesi sebagai sopir trevel untuk sambinan ketika longgar, jadi beliau mempunyai sifat yang flexible dan mudah bergaul dengan orang – orang baru, sifat itulah yang membuat beliau dekat dengan masyarakat.

Ustad Rofiq senang dengan sistem yang di terapkan bank syariah yang tidak ada potongan dari tabungan bank, dengan memiliki tabungan serta pembiayaan di bank konvensional dan bank syariah beliau dapat melihat perbedaannya mulai dari segi pelayanan hingga potongan tabungan terhadap para nasabah yang di terapkan oleh masing bank.

Ustad Rofik sering berkumpul dengan warga – warga sekitar guna menjalin keakraban dan menceritakan pengalaman menabungnya di bank syariah sehingga banyak dari teman – teman ustad rofik yang menabung di bank syariah, dari sini dapat di tarik kesimpulan bahwa ustad rofik sangat mendukung dengan perkembangan bank syariah sehingga menjadi bank yang sukses dan maju.

Ustad Rofik hanya menabung saja di bank syariah belum melakukan pembiayaan karena beliau masih mempunyai tanggungan angsuran motor yang harus di bayar setiap bulannya ke leasing FIF, mungkin setelah beliau selesai melunasi angsurannya beliau mau untuk melakukan kerjasama dengan bank syariah guna membiayai dan memajukan usaha travelnya supaya semakin maju dan berkembang.

Saran ustad Rofiq kepada bank syariah supaya masyarakat dan para jamaahnya tertarik untuk menabung di bank syariah yaitu dengan mengadakan reward atau bonus yang di undi setiap tahunnya untuk nasabah yang rajin menabung dan yang loyal terhadap bank syariah, beliau tidak keberatan jika harus diadakan potongan tabungan guna mengadakan reward atau bonus setiap tahunya yang akan di berikan kepada nasabah yang pantas menerimanya.

1. **Tokoh Muhammadiyah**
2. Ustad Taukhid

Ustad Taukhid adalah seorang tokoh masyarakat dan kyai yang sudah bercucu dari kalangan muhammadiyah yang sagat mashur di kalangan warga ploso jombang,beliau juaga sering berkhutbah di beberapa masjid setiap jumatan, beliau sangat jujur dan baik hati . tempat tinggal beliau tidak jauh dari bank syariah tetapi beliau tidak mempunyai tabungan di bank syariah, dan di bank lain pun beliau tidak punya tabungan.

Beliau berprofesi sebagai petani sebagai pengisi waktu luangnya, uangnya tidak di simpan di bank karena hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari – harinya, dan kurangnya waktu atau kesempatan untuk datang menabung di bankbeliau sangat ingi menabung yang tidak ada ribanya karena kurang tahunya beliau tentang keunggulan dari bank syariah daripada bank konvensional beliau menganggap sama antara kedua bank yang sebenarnya berbeda dalam hal perinsip maupun yang lainnya.

Sebenarnya beliau tau ada bank syariah tetapi belum tau banyak tentang bank syariah dan manfaatnya serta keunggulanya di banding bank konfensional, beliau sangat mendukung dengan tiadanya riba di bank syariah dan siap membantu menyarakan ke jamaahnya tentang keutamaan bank syariah. Beliau menyarankan dari pihak bank supaya adanya program jemput bola seperti menjemput tabungan dari para nasabah yang terlampau sibuk sehingga tidak ada waktu untuk pergi ke bank.

1. Ustadzah Lilik

Ustadzah Lilik adalah orang yang terpandang dan sangat berpengaruh bagi warga sekitar beliau mempunyai warung makan dan seorang yang tekun dan rajin tempat tinggal beliau juga dekat dengan lokasi bank syariah tetapi beliau tidak mempunyai tabungan bank syariah, justru malah mempunyai tabungan di bank konvensional dan anaknya juga mempunyai tabungan bank konvensional, sebenarnya beliau juga faham kalau bank yang ada bunganya itu haram karena mengandung riba, tapi karena bank syariah dulunya belum ada di sekitar tempat tinggal jadi ikut menabung di bank konvenional dan sudah merasa puas dengan pelayanan dan fasilitas dari bank konvensional, beliau pernah mempunyai pengalaman juga dengan mengajukan pembiayaan kepada bank syariah tetapi belun di setujui karena jaminannya kurang layak sehingga beliau mendatangi bank konvensional untuk melakukan pinjaman uang guna melancarkan usahanya, beliau ustadzah lilik sudah merasa cukup bekerjasama dengan bank konvensional sebagai partner transaksi dan mencukupi keperluan sehari – hari.

Bank syariah baru mendirikan bank di sekitar rumah bu lilik belum lama sehingga beliau kurang mengetahui tentang keunggulan dan keutamaan bank syariah di banding dengan bank konvensional, serta peminatnya belum banyak karena banyak orang yang menganggap bahwa semua perbankan itu sama, ustadzah lilik tidak keberatan dalam mengajak kebaikan kepada jamaahnya agar lebih memilih yang baik dalam segala hal termasuk dalam memilih bank mana yang mau di jadikan mitra usaha sesuai tuntutan agama yang baik, beliau berharap kedepannya kepada bank syariah agar memudahkan persyaratan kepada para calon mitra yang ingin bekerjasama atau melakukan pembiayaan dengan bank syariah, serta beliau berharap kepada bank syariah agar tidak bosan – bosan dalam melakukan sosialisasi kepada masyarakat terutama kepada para tokoh masyarakat karena sangat minimnya pengetahuan masyarakat terkait bank syariah.

1. **Analisis Data.**

Ploso merupakan salah satu kecamatan di jombang yang merupakan kota santri, dengan di dominasi oleh organisasi masyarakat yang cukup terkenal yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, kedua ormas ini hidup dengan berdampingan dengan damai dan tidak ada masalah, mereka di pimpin oleh ulama – ulama di kalangan mereka dengan ilmu tentang keagamaan yang tinggi dan luas, sehingga patut untuk di jadikan panutan bagi masyarakat atau jamaahnya masing – masing untuk memilih sesuatu yang di anggap lebih benar dan baik.

Karena ulama sangat berpengaruh di antara masyarakat maka keputusan atau pendapat di kalangan ulama menjadi penting sebagai acuan dalam menjalani kehidupan yang baik. Dari pengakuan sebagian ulama yang telah di wawancarai oleh penulis dapat di analisis sebagai berikut :

1. **Faktor pribadi dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang**
2. Di lihat dari latar belakangnya ustad ahmad adalah seorang pengusaha dan pedagang maka beliau sangat mendukung berkembangnya bank syariah yang dapat beliau jadikan mitra guna menjalankan usahanya dengan akad kerjasama dengan sistem mudhorobah maupun dengan akad murabahah, beliau lebih memandang dengan segi ekonomi yang dapat di kembangkan lewat kerjasama tersebut, faktor pribadi yang terdapat pada ustad Ahmad sangat mempengaruhi dari persepsinya terhadap perbankan syariah, beliau yang berposisi sebagai ustad sekaligus panutan bagi masyarakat juga memiliki sifat yang arif dan bijaksana, beliau menginginkan sekali dengan berkembangnya Bank Syariah kedepannya dapat membantu perekonomian masyarakat dengan mitif tersebut beliau sangat mendukung visi dan misi dari bank syariah.
3. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ustad ainur rofiq dapat di analisis bahwa ustad rofiq sudah memiliki tabungan di berbagai bank termasuk bank syariah dari sini dapat di simpulkan bahwa ustad rofiq ini orangnya sangat gemar menabung dan penghasilannya lancar beliau juga selain menjadi tokoh agama juga seorang supir travel sebagai pekerjaan sampingan ketika waktu luang, beliau tidaklah malu bergaul dengan masyarakat biasa sehingga mempunyai teman yang banyak dan mempunyai segi pandang yang unik tentang bank syariah.

Ustad rofiq memiliki tutur kata yang lembut sehingga pendapatnya dapat di terima dengan baik, dengan tuturkata yang lembut dan ramah saya dapat menyimpulkan bahwa ustad rofih adalah sosok yang baik untuk di jadikan panutan, dan dengan sifatnya itu beliau sangat mendukung perkembangan bank syariah agar lebih maju lagi dan tidak kalah dari bank konvensional

Sebagai wujud keperduian beliau dengan bank syariah beliau ingin mempunyai motif baik untuk bank syariah maju dengan saran mengadakan promo yang di undi setiap tahunnya sehingga menarik minat para jamaah serta masyarakat untuk menabung di bank syariah. Beliau tidak keberatan jika diadakan potongan guna menyelenggarakan reward tersebut.

1. Dari wawancara dengan ustad tauhid sebagai salah satu tokoh agama dari golongan muhammadiyah sangat baik, dan dengan pemikiran yang baik yaitu dengan menyarankan adanya sistem jemput bola yang dilakukan oleh pihak bank syariah kepada para nasabah yang tidak sempat datang ke bank syariah guna melakukan transaksi keuangan maupun pembiayaan. Setelah melakukan wawancara dengan ustad tauhid dapat di tarik kesimpulan sebagai mana latar belakang beliau memberikan persepsi, bahwa beliau debagai petani beliau sangat memperhatikan waktu dan tidak sempatnya pergi ke bank untuk menabung.

 Tidak lupa sebagai tokoh agama beliau juga mendukung dengan perinsip bank syariah yang meniadakan riba beliau menyarankan agar dari pihak bank untuk mensosialisasikan tentang keunggulan dan keutamaan bank syariah daripada bank konvensional kepada masyarakat agar mereka mengetahui mana yang harusnya di pilih sebagai mitra yang baik dan sesuai dengan tuntan agama Islam.

1. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ustadah Lilik dapat di tarik analisis bahwa ustadah lilik selain sangat lihai dalam menyampaikan ceramahnya beliah juga mempunyai pengaruh yang besar sebagai ustadah dari kalangan muhammadiyah dalam mengambil keputusan, dalam masalah beragama maupun sosial biasa beliau dapat memberikan pengaruh bagi jamaahnya. Beliau sangan baik dengan tuturkata yang lembut melambangkan sifatnya yang arif beliau sangat mendukung dengan visi misi yang di punyai bank syariah.

Beliau belum mempunyai tabungan maupun pembiayaan di bank syariah, justru beliau mempunyai tabungan serta pembiayaan di bank konvensional, setelah mendapat penjelasan tentang bank syariah dari saya beliau baru faham atas keunggulan bank syariah daripada bank konvensional. Sebenarnya beliau (ustadzah lilik) pernah mengajukan pembiayaan di bank syariah dan di tolak karena jaminan beliau kurang layak untuk mendapat pembiayaan, dari sini muncul saran sebagai wujud keperdulian beliau terhadap bank syariah yaitu memudahkan bagi warga untuk bekerjasama dengan bank syariah, setidaknya kalau belum bisa mengajukan pembiayaan ada sarang yang dapat dilakukan sehingga para nasabah yang ingin mendapat pembiayaan dari bank syariah bisa melengkapi persyaratan dan tetap mendapat pembiayaan dari bank syariah.

1. **Faktor obyek dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi persepsi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang**
2. Dari pengakuan ustad Ahmad sebagai tokoh uama dari kalangan nahdatul ulama, dan beliau juga sebagai takmir masjid al mubaroq, dapat di analisis bahwa beliau sangat peduli kepada bank syariah. Beliau menyarankan agar dari pihak bank tidak lelah – lelah dalam mensosialisasikan bank syariah kepada masyarakat agar mereka dapat membuka mata bahwa peluang besar sudah hadir di sekitar mereka.

Serta dengan kedudukan beliau sebagai pemuka agama beliau tidak mengesampingkan soal urusan agama tentang bahayanya riba, karena sudah jelas – jelas tertera di al qur’an dan hadis sebagai pedoman umat Islam tertulis jelas bahwa riba adalah haram. Maka dengan hadirnya bank syariah membuka peluang bagi masyarakat muslim khususnya golongan ustad ahmad yaitu nahdlatul ulama (NU) untuk terus berkarir dengan tanpa takut akan bahaya riba.

1. Melihat persepsi ustad rofik yang banyak di latar belakangi bahwa beliau memang pengalaman di berbagai bank maka beliau dapat melihat perbedaan atas keunggulan bank syariah dengan jelas, meskipun tidak banyak orang yang dapat memperhatikan tentang potongan tabungan guna biaya yang di ambil oleh bank, ustad rofiq sangat pengalaman dan itu begitu terlihat oleh ustad rofiq sebagai nilai plus bagi bank syariah Karena tidak menggunakan potongan tabungan bagi para nasabahnya.

Selain faktor pengalaman karena seringnya beliau berkumpul dengan masyarakat luas dan berbagai macam isu serta perbandingan antar bank beliau sangat wajar kalau menyarankan reward setiap tahun yang harus di keluarkan dan di undi oleh pihak bank setiap tahunnya sangat penting, karena dapat menarik minat nasabah guna melancarkan dan memajukan bank syariah agar tidak kalah bersaing dengan bank konvensional.

1. Setelah melakukan wawancara dengan ustad tauhid dapat di tarik kesimpulan sebagai mana latar belakang beliau memberikan persepsi, bahwa beliau debagai petani beliau sangat memperhatikan waktu dan tidak sempatnya pergi ke bank untuk menabung. Dengan tidak melupakan bahwa beliau juga seorang tokoh agama yang sangat perduli terhadap jamaahnya beliau sangat mendukung bank syariah agar berkembang menjadi bank yang maju karena dengan ketiadaan bunga bank atau biasa disebut riba beliau sangat mendukung dan siap membantu mensyiarkan ke jamaahnya. Dan setelah saya jelaskan tentang produk perbankan beliau juga menanggapi baik bahwa perbankan syariah dapat bekerjasama dengan warga sekitar untuk mengembangkan usahanya sebagai mitra bank syariah dan dapat mengajukan berbagai pembiayaan tanpa khawatir dengan adanya riba.

Beliau menyarankan agar adanya sistem jemput bola terhadap warga yang tidak ada waktu pergi ke bank guna melaksanakan transaksi maupun menabung tidak salah lagi bahwa warga sekitar yang banyak bertani dan sibuk di rumah dengan pekerjaannya masing – masing tidak dapat pegi ke bank. Beliau sangat memperhatiakan soal segi agama dengan transaksi di bank yang cenderung rawan dengan riba supaya bisa menghindarinya karena beliau dulu pernah belajar di pondok, jadi beliau sangat memahami hukum dan sangat berhati – hati dalam bertindak dalam mengambil keputusan.

1. Setelah melakukan wawancara dengan ustadzah lilik beliau juga seorang pedagang dan pengusaha yang seringkali membutuhkan modal untuk memperlancar usaha beliau, dan dengan pengalamannya yang pernah mengajukan pembiayaan kepada bank syariah tetapi di tolak, beliau sangat menyarankan kepada pihak bank syariah guna mempermudah setiap orang yang mempunyai maksud mengajukan pembiayaan agar di kasih solusi sehingga pembiayaan bisa di lakukan.

Ustadzah lilik mepunyai watak yang keras dan tegas, dengan watak seperti itu wajar kalau penyampain persepsi beliau di landasi dengan pengalamanya. Selain dalam hal ekonomi ustadzah lilik juga tidak mengesampingkan perannya sebagai tokoh masyarakat yang berpengaruh, pasti beliau menginginkan jamaah beliau memilih npilihan yang benar dan sesuai dengan tuntutan agama, yaitu pedoman agama Islam al qur’an dan hadis.

1. **Faktor lingkungan dari para tokoh Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah sehingga mempengaruhi terhadap bank syariah di kecamatan ploso kabupaten jombang**
2. Dari pengakuan ustad Ahmad sebagai tokoh uama dari kalangan nahdatul ulama, dan beliau juga sebagai takmir masjid al mubaroq, dapat di analisis bahwa beliau sangat peduli kepada bank syariah tetapi beliau belum mempunyai tabungan di bank syariah, justru beliau memiliki tabungan di bank konvensional, karena bank syariah di lingkungan ustad Ahmad kurang dalam mensosialisasikan ke masyarakat sekitar terutama kepada tokoh masyarakat, maka masyarakat jadi kurang tau tentang keutamaan dari bank syariah dari pada bank konvensional.

Ustad ahmad baru mengena sedikit tentang bank syariah setelah saya jelaskan sekilas dan beliat berniat menabung di bank syariah yang tidak ada ribanya serta letaknya yang tidak jauh dari tempat tinggal beliau, sebagai wujud keperdulian beliau beliau mau mendukung dan menyarankan ke jamaahnya supaya memilih bank syariah dari pada bank konvensional dalam bertransaksi apapun dan sebagai mitra dalam membangun usaha.

Sebagai tindak lanjut dari perkembangan bank syariah di wilayah ploso beliau (ustad Ahmad) menyaran kan agar dari pihak bank mensosialisasikan ke masyarakat terutama kepada tokoh agama supaya warga sekitar dan para pemuka agama lebih memahami serta mengetahui keutamaan dan keunggulan bank syariah di banding bank konvensional, sehingga banyak warga dan masyrakat serta jamaah NU tertarik untuk menabung serta melakukan pembiayaan di bank syariah.

1. Saran dari ustad rofiq selaku tokoh agama serta penceramah di beberapa masjid. Ustad ahmad juga masih dekat dengan lingkungan berbagai bank konvensional maupun bank syariah, beliau juga sangat paham betul mengenai hukum islam dan konsekuensinya, dengan lingkungan yang hampir setiap hari beliau berkecimpung di dalamnya Beliau sangat menyarankan dengan adanya promo ataupun reward yang di undi setiap tahunya untuk para nasabah yang pantas mendapatkannya. Beliau memberikan saran seperti itu dengan banyak latar belakang yang beliau alami selama menjadi nasabah di berbagai bank, karena beliau adalah seorang tokoh agama yang beralirkan Nahdlatul Uama, tentu beliau tidak mau kalau bank syariah yang berperinsip sesuai dengan tuntutan agama akan kalah bersaing dengan bank konvensional yang membebankan riba kepada para nasabahnya.
2. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ustad Tauhid dapat ditarik analisis yaitu beliau adalah seorang ulama yang belum mempunyai tabungan di manapun, sebenarnya beliau tahu kalau ada bank syariah serta konvensiona di dekat lingkungan beliau, tetapi beliau tidak begitu faham tentang keunggulan bank syariah tersebut dan belum tau kalau sebenarnya bank syariah juga bebas dari riba.
3. Ustadzah lilik hidup dikalangan para pedagang serta seringkali mengisi mauidoh hasanah di berbagai tempat, dang tidak jauh pula dengan bank konvensional maupun bank syaraiah, beliau sangat perhatian sekali dengan bank syariah serta mendukung apa yang menjadi visi misi dari bank syariah sehingga beliau menyarankan kepada pihak bank syariah guna mempermudah setiap orang yang mempunyai maksud mengajukan pembiayaan agar di kasih solusi sehingga pembiayaan bisa di lakukan. Beliau sangat mendukung dan menyarankan agar dari pihak bank melakukan sosialisasi terhadap masyarakat, sehingga masyarakat mengetahui keutamaan dari bank syariah dan keunggulanya disbanding dengan bank konvensional.

**BAB V**

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Para tokoh agama yang memiliki latar belakang yang berbeda – beda mereka mempunyai latar belakang sendiri – sendiri dari seorang pengusaha pebisnis pedagang sampai petani, dari berbagai macam latar belakang tersebut beliau – beliau mengutarakan persepsinya sebagian berkaitan dengan latar belakang atau kepentingan dan pengalaman yang telah di alami. dengan berbagai macam kepribadian pula sangat berpengaruh dalam mengambil persepsi tentang bank syariah, mereka ada yang belum tau tentang bank syariah ada yang sudah tau, bahkan ustad ainur rofiq seorang tokoh agama Nahdlatul Ulama (NU) sudah memiliki tabungan di bank syariah dari awal berdirinya bank syariah di daerahnya, dan bahkan beliau berusaha setiap hari menabung di bank syariah meskipun hanya duapuluh ribu. Banyak dari kalangan ulama serta warga masyarakat yang belum tau tentang bank syariah dan keunggulanya di banding dengan bank konvensional, menurut sebagian ulama yang sudah memiliki tabungan di bank syariah mengatakan bahwa beliau senang menabung di bank syariah karena tidak ada potongan di tabungannya.bahkan para tokoh agama mendukung perkembangan bank syariah dengan mengajak teman – teman serta jamaahnya untuk menabung serta bermitra dengan bank syariah yang tidak ada ribanya.
2. Semua tokoh agama sangat menjunjung tinggi nilai – nilai Islam yang di terapkan oleh bank syariah, Para tokoh agama yang berada di lingkungan bank syariah pun sangat menginginkan bank syariah lebih maju lagi dan mengembangkangkan perekonomian yang ada di wilayah ploso jmbang , umumnya di seluruh Indonesia. Tokoh agama yang belum mempunyai tabungan bukanya tidak mau menabung, melainkan belum mengetahui keutamaan dari bank syariah di banding bank konvensional yang mana bank syariah tidak di bebani bunga bank atau biasa di sebut riba.
3. Faktor lingkungan yang ada di sekitar tokoh agama juga sangat berpengaruh terhadap persepsi tokoh agama kepada bank syariah, ,meyoritas dari lingkungan ploso adalah orang islam dan juga menjunjung tinggi nilai – nilai agama termasuk larangan riba ya ng di perjuangkan oleh bank syariah, sehingga perjuangan bank syariah di dukung oleh tokoh agama serta lingkungan yang ada di sekitar bank syariah maupun tokoh agama itu sendiri.
4. **Saran**

Setelah dilakukan penelitian dan analisis serta ditarik suatu kesimpulan, maka penulis memberikan saran untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada bank syariah yang bertempat di sekitar kecamatan ploso kabupaten jombang sebagai berikut :

1. Agar melakukan sosialisasi secara rutin kepada masyarakat terutama terhadap para tokoh agama yang berpengaruh di lingkungan bank syariah, karena para tokoh agama sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan masyarakat sekitar.
2. Supaya menggunakan metode jemput bola bagi warga – warga yang mempunyai niatan menabung maupun melakukan pembiayaan akan tetapi tidak ada waktu luang untuk pergi ke bank syariah.
3. Supaya lebih mempermudah dalam proses pembiayaan ataupun akad sehingga banyak warga yang tertarik bekerjasama.
4. Supaya mengadakan reward setiap tahunya yang di undi untuk mendapatkan hadiah sepagai pemikat nasabah untuk menabung di bank syariah.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdusami, Humaidi, Ridwan Fakla AS. *5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Al-Arif, M. Nur Rianto. *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis.* Bandung: CV Pustaka Setia.

Alport, M. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991.

Anam, Choiril. *Ansor dalam Dinamika*. Jakarta: Lajnah Ta’lif wan –Nasyr, 1995.

Antonio, M. Syafi’i. *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006.

Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, l994.

Basit, Abdul. *Wacana Dakwah Kuntemporer*. Purwokerto: Stain Purwokerto Press eet Pertama 2006.

Burhan, H. Umar. *Hari-Hari Sekitar Lahir NU*. Jakarta: Aula, 1981.

Chaplin, James P. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.

Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia. *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah.*, Jakarta : 2011.

Feillard*,* Andree. *NU vis-à-vis Negara*. Yogyakarta: L’Harmattan Archipel, 1999.

Hamid, Edi Sumardi. *Rekrontruksi Gerakan Muhammadiyah Era Multi Peradaban.* Yogyakarta: UII Press, 2000.

Hasyim*,* Masykur. *Merakit Negeri Berserakan.* Surabaya: Yayasan 95, 2002.

Hidayat, syamsul dkk,. *Studi Kemuhammadiyahan*: *Kajian Historis, Idiologis dan Organisasi.* Surakarta: LPIK, 2013.

Ida, Laode. *NU Muda*. Jakarta: Erlangga, 2004.

Jundiani. *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia*. Malang: UIN Malang Press, 2009.

Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Erlangga, 2010.

Manulang, M. *Dasar-dasar manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia, , l983.

Purwarna, Agung Eko. *Perbankan Syari’ah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009.

Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Enpirik.*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Ridwan. *Paradigma Politik NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

S.P, Robbins. *Perilaku Organisasi jilid 1.* Jakaria: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003.

Samsudien, Dien, dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam.* Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.

Siagian, Sondang P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Gunung Agung, l980.

Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.

Sjahdeini, Sutan Remy. *Perbankan Islam*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3, 2007.

Sobur, Alex. *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*. Fanchung: Pustaka Seta, 2003.

Suharso dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. Semarang : CV.Widya Karya.

Walgito, Bimo *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi, 2004.

Wibowo, Edy dkk,. *Mengapa Memilih Bank Syariah?*. Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005.

1. Abdul Basit, *Wacana Dakwah Kuntemporer* (Purwokerto: Stain Purwokerto Press eet Pertama, 2006), 187. [↑](#footnote-ref-1)
2. Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2010), 9. [↑](#footnote-ref-2)
3. Agung Eko Purwarna, *Perbankan Syari’ah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2009), 2. [↑](#footnote-ref-3)
4. 1 1 Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Enpirik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 78. [↑](#footnote-ref-4)
5. 2 Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Andi, 2004), 87-88. [↑](#footnote-ref-5)
6. 3 James P. Chaplin. *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 1999), 358 [↑](#footnote-ref-6)
7. 4 Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah* (Fanchung: Pustaka Seta, 2003), 445-446 [↑](#footnote-ref-7)
8. 5 M. Alport, *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya* (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1991), 47. [↑](#footnote-ref-8)
9. 6 Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, 447. [↑](#footnote-ref-9)
10. 7 Robbins S.P. *Perilaku Organisasi jilid 1* (Jakaria: PT Indeks Kelompok Gramedia, 2003), 126. [↑](#footnote-ref-10)
11. 8 Alex Sobur, *Pikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, 460-462. [↑](#footnote-ref-11)
12. 9 Sudarsono Ardhana. 1963. *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Umum.* Hlm 3 [↑](#footnote-ref-12)
13. 10 Stephen P. Robin, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: PT Indeks, 2003), hlm. 167. [↑](#footnote-ref-13)
14. 11 Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 101-105 [↑](#footnote-ref-14)
15. 12 M. Syafi’i Antonio, *Dasar- Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alfabeta, cet ke-4, 2006), 2. [↑](#footnote-ref-15)
16. 13 Suharso dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang : CV.Widya Karya,...), 75. [↑](#footnote-ref-16)
17. 14 Edy Wibowo, dkk, *Mengapa Memilih Bank Syariah?* (Bogor: Ghalia Indonesia cet.I, 2005), 33. [↑](#footnote-ref-17)
18. 15 *Ibid*. [↑](#footnote-ref-18)
19. 16 Sutan Remy Sjahdeini, *Perbankan Islam* (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, cet ke-3 , 2007), 1. [↑](#footnote-ref-19)
20. 17 M. Nur Rianto Al-Arif, *Lembaga Keuangan Syariah Suatu Kajian Teoritis Praktis (*Bandung: CV Pustaka Setia,...). 98. [↑](#footnote-ref-20)
21. 18 Edy Wibowo, *Mengapa*…*,*33. [↑](#footnote-ref-21)
22. 19 Jundiani, *Pengaturan Hukum Perbankan Syariah di Indonesia* (Malang: UIN Malang Press, 2009), 64. [↑](#footnote-ref-22)
23. 20 M. Syafi’i Antonio, *Dasar*…,6. [↑](#footnote-ref-23)
24. 21 Direktorat Perbankan Syariah Bank Indonesia, *Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah* (Jakarta : 2011), 5. [↑](#footnote-ref-24)
25. 22 Edy Wibowo, *Mengapa*…*,* 47. [↑](#footnote-ref-25)
26. 23 Nur Rianto, *Lembaga...,*133. [↑](#footnote-ref-26)
27. 24 *H.R. Abu Dawud* [↑](#footnote-ref-27)
28. 25 Ibid, 191. [↑](#footnote-ref-28)
29. 1 Menurut Creswell (1998), [↑](#footnote-ref-29)
30. 2 Menurut Lofland dan Lofland (1984:47) [↑](#footnote-ref-30)
31. 3 (Sugiyono, 2015: 326). [↑](#footnote-ref-31)
32. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 247. [↑](#footnote-ref-32)
33. Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru* (Jakarta: UIP, 1992), 17. [↑](#footnote-ref-33)
34. 1 M. Manulang, *Dasar-dasar manajemen* ( Jakarta: Ghalia Indonesia, l983), 67. [↑](#footnote-ref-34)
35. 2 Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, l994), 967. [↑](#footnote-ref-35)
36. 3 M. Manulang, *Dasar-dasar Manajemen,* 68 [↑](#footnote-ref-36)
37. 4 Sondang P. Siagian, *Filsafat Administrasi* (Jakarta: Gunung Agung, l980), 68. [↑](#footnote-ref-37)
38. 5 Badudu-Zain, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* 872 [↑](#footnote-ref-38)
39. 6 Ibid., [↑](#footnote-ref-39)
40. 7 Syamsul Hidayat, dkk, *Studi Kemuhammadiyahan* : *Kajian Historis, Idiologis dan Organisasi* (Surakarta :LPIK, 2013), 31. [↑](#footnote-ref-40)
41. 8 Ibid., 74-75. [↑](#footnote-ref-41)
42. 9 Dien Samsudien, dkk. *Pemikiran Muhammadiyah: Respon Terhadap Liberalisasi Islam* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005), 311. [↑](#footnote-ref-42)
43. 10 Edi sumardi hamid, *Rekrontruksi Gerakan MuhammadiyahEra Multi Peradaban* (Yogyakarta: UII Press, 2000), vii. [↑](#footnote-ref-43)
44. 11 Ibid, xi. [↑](#footnote-ref-44)
45. 12 Ibid, xi. [↑](#footnote-ref-45)
46. 13 Masykur Hasyim*, Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 66. [↑](#footnote-ref-46)
47. 14 Laode Ida, *NU Muda* (Jakarta: Erlangga, 2004), 7. [↑](#footnote-ref-47)
48. 15 Ridwan, *Paradigma Politik NU* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 95. [↑](#footnote-ref-48)
49. 16 *Ibid*, 101. [↑](#footnote-ref-49)
50. 17 Masykur Hasyim*, Merakit Negeri Berserakan* (Surabaya: Yayasan 95, 2002), 67. [↑](#footnote-ref-50)
51. 18 Humaidi Abdusami, Ridwan Fakla AS., *5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 12. [↑](#footnote-ref-51)
52. 19 *Ibid,* 13. [↑](#footnote-ref-52)
53. 20 Humaidi Abdusami, Ridwan Fakla AS., *5 Rais ‘Am Nahdlatul Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), 34. [↑](#footnote-ref-53)
54. 21 *Ibid*, 14. [↑](#footnote-ref-54)
55. 22 H. Umar Burhan, *Hari-Hari Sekitar Lhir NU* (Jakarta: Aula,1981), 21. [↑](#footnote-ref-55)
56. 23 Choiril Anam, *Ansor dalam Dinamika* (Jakarta: Lajnah Ta’lif wan –Nasyr, 1995), 5. [↑](#footnote-ref-56)
57. 24Andree Feillard*, NU vis-à-vis Negara*, (Yogyakarta: L’Harmattan Archipel, 1999), 13. [↑](#footnote-ref-57)